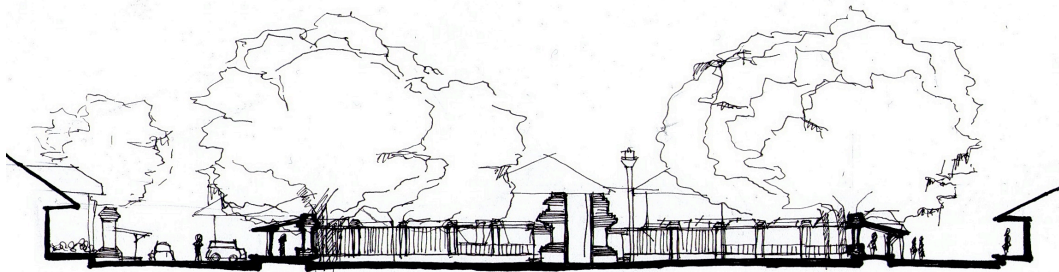


*Perjanjian No: III/LPPM/2012-09/110-P*

**INDIKASI KEESTETIKAAN LINGKUNGAN PERKOTAAN  
SEPANJANG KORIDOR JALAN KESAMBI  
MENUJU ALUN-ALUN KASEPUHAN DI KOTA CIREBON**



**Disusun Oleh:**

**Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.**

*Lektor Kepala pada bidang Arsitektur Kota / Ahli Utama Perencana Kota, no.sertif. 1.5.200.1.34.09.019317*

**Ir. Iwan Purnama, MT.**

*Asisten Ahli*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Prahayangan  
2012**

## Abstrak

Perkara ke-estetika-an seringkali menjadi suatu idaman seseorang atau sekelompok masyarakat, yang diartikan secara umum sebagai sesuatu yang indah, sehingga sedikit banyak akan mendukung eksistensi kegiatan dan aktivitas pada lingkungan tertentu. Secara strategis koridor kesambi-pulasaren-ariodinoto ini menghubungkan karaton kasepuhan ke arah kota Kuningan yang memiliki kaitan historis. Saat ini secara fungsional menjadi arena kegiatan campuran secara linier, yang tentu akan berdampak pada nilai strategis yang dimilikinya. Perkembangan kondisi ini tentu berproses secara perlahan seturut peningkatan kegiatan sekaligus penurunnya nilai-nilai strategis kultural. Dengan mendayagunakan metoda analisis panorama lingkungan visual, elemen-elemen panorama perkotaan (“townscape”) disepanjang koridor tersebut tentu akan dapat menunjukkan berbagai indikasi positif, netral atau negatif terhadap nilai-nilai visual keestetikaan tertentu dengan atau tanpa pola kultural strategis tersebut di atas. Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, observasi visual lapangan, pengolahan data, analisis fenomenologis citra kultural kota, dan penyimpulan atas praduga awal. Praduga yang mengemuka pada observasi awal adalah bahwa indikasi keestetikaan yang berbasis pada nilai-nilai kultural belum secara optimal dijadikan kunci keestetikaan lingkungan perkotaan secara ekspresif, fisik-spasial, seiring dengan fakta eksistensial Karaton Kasepuhan.

Kata kunci : keestetikaan, panorama perkotaan, strategis kultural, analisis visual.

## Ucapan Terimakasih

Dengan selesainya laporan akhir penelitian ini, yang masih sangat jauh dari sempurna, atau bahkan masih banyak kelira-keliru disana-sini, saya selaku Ketua Tim Penelitian ini mengucapkan banyak terimakasih kepada :

- Ir. Alexander Sastrawan, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, Unpar, yang selalu memberi spirit dan fasilitasi kepada tim penelitian ini.
- Sultan Sepuh XIV beserta jajaran Badan Pengelola Keraton Kasepuhan, atas kesediaannya berdialog/diskusi tentang topik penelitian ini, pada hari Kamis, tanggal 13 Desember 2012.
- Prof.Dr. Sandi Siregar, M.Arch., selaku ketua KBI Arsitektur Kota dan Desain Perkotaan, yang secara khusus telah mendorong saya untuk malakukan penelitian ini, dengan basis kota Cirebon.
- Seluruh anggota Tim Penelitian, yaitu Bapak Ir. Iwan Purnama, MT.(ex-officio Ketua Jurusan Arsitektur, STT Cirebon) , Bapak Ir. Agus Soeriaatmadja, MLA., Para mahasiswa Odilia Devinna Evanny, 2008420156., Aghi Naliandi Achbar, 2008420189., Rugun Anastasia Debora S, 2008420226., Laurentia Cyane Santoso, 2008420231., dan sdr. A. Danang Widaryanto.
- Semua pihak yang telah menjadikan penelitian ini selesai dikerjakan relatif tepat pada waktunya.

Disamping itu, apabila terdapat ketidak-nyamanan karena kegiatan penelitian ini kami sampaikan mohon maaf sedalam hati kami. Semoga semua ini bermanfaat atas perkenan Dia yang Mahabijaksana.

Bandung, Desember 2012.

Salam kami,

Ketua Tim Penelitian Estetika Perkotaan.

Ir. FX.Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP

*Lektor Kepala, pada bidang Arsitektur Kota.*

*Ahli Utama Perencana Kota – IAP.*

## DAFTAR ISI

**Abstrak**

**Abstract**

**Pemanfaatan Hasil Penelitian**

**Ucapan Terimakasih**

**Daftar Isi**

**Daftar Gambar**

**Daftar Tabel**

**Bab – I                   PENDAHULUAN**

**Bab – II                   RONA KEESTETIKAAN LINGKUNGAN PERKOTAAN**

- Prinsip Dasar Keestetikaan Lingkungan
- Struktur Substansi Teoritik
- Klasifikasi Keestetikaan Ruang Publik Perkotaan

**Bab – III                 METODE PENELITIAN**

- Kerangka Proses Penelitian
- Tahapan Analisis
- Lokasi Penelitian
- Indikator keberhasilan

**Bab – IV                 IDENTIFIKASI FAKTA FISIK-SPASIAL**

- Deskripsi kondisi elemen-elemen arsitektur kota secara eksistensial maupun arsitektural sepanjang koridor jalan Kesambi, sampai dengan kawasan Alun2 Kasepuhan.
- Deskripsi situasi aktivitas publik yang eksis dan menghidupkan ruang koridor kota.

**Bab – V                 DIALEKTIKA DAN INDIKASI POLA EKSPRESI  
KEESTETIKAAN LINGKUNGAN BERBASIS ELEMEN &  
ARTEFAK ARSITEKTURAL KORIDOR PUBLIK**

- Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Penataan legal-formal dan Kebutuhan dialektis ruang-fungsional Masyarakat.
- Pemanfaatan Ruang Koridor Publik dalam Ekspresi Sosio-kultural-ekonomis dalam situasi dialektis-pragmatis.
- Fenomena indikatif pola rupa keestetikaan lingkungan perkotaan pada Ruang Simpul dan Ruang Koridor Kesambi-Kasepuhan

**Bab – VI                 KESIMPULAN dan REKOMENDASI**

**Daftar PUSTAKA**

**Daftar LAMPIRAN**

## Daftar Gambar

- Gambar – III.1 Peta lokasi penelitian dalam konteks kota Cirebon.
- Gambar – III.2 Peta kedudukan Obyek Penelitian, Simpul awal (A) Koridor Jalan Kesambi, Lawanggada, Pulasaren, berakhir di Simpul akhir (B) Alun-alun Kraton Kasepuhan. Perlintasan rel kereta-api (C), menjadi perhatian khusus.
- Gambar – III.3 Peta segmentasi obyek penelitian.
- Gambar – IV.1 Foto udara koridor penelitian.
- Gambar – IV.2 Peta Tata Bangunan & Lingkungan Koridor Kesambi-Kasepuhan.
- Gambar – IV.3 Elemen Bangunan & Lingkungan di Simpang Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”
- Gambar – IV.4 Elemen Bangunan & Lingkungan di Alun-alun Kasepuhan.
- Gambar – IV.5 Elemen Bangunan & Lingk. di Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.
- Gambar – IV.6 Elemen Bangunan & Lingk. di Simpang Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.
- Gambar – IV.7 Elemen Bangunan & Lingkungan di Koridor Kesambi
- Gambar – IV.8 Elemen Bangunan & Lingkungan di Koridor Lawanggada-Pulasaren-Ariodinoto-Kasepuhan.
- Gambar – IV.9 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Simpang Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”.
- Gambar – IV.10 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Simpul Strategis Alun-alun Kasepuhan
- Gambar – IV.11 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Simpul Strategis Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.
- Gambar – IV.12 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Simpul Simpang Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.
- Gambar – IV.13 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Koridor Kesambi
- Gambar – IV.14 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Koridor Lawanggada-Pulasaren-Ariodinoto-Kasepuhan.
- Gambar – V.1 Fakta visual Ekspresi Dialektis-Pragmatis di Koridor Kesambi-Kasepuhan.
- Gambar – V.2 Pola Ekspresi Keestetikaan kota berbasis norma Simbolik Kultural.
- Gambar – V.3 Pola Ekspresi Keestetikaan kota berbasis norma Fungsional.
- Gambar – V.4 Pola Ekspresi Keestetikaan kota berbasis norma Fungsional-Informal.
- Gambar – V.5 Peta Penetapan Kawasan Strategis Kota Cirebon.
- Gambar – V.6 Fenomena indikasi positif berbasis perpaduan kultural-fungsional di jl.Kesambi.
- Gambar – V.7 Dialektika-I, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal, Kebutuhan Fungsional & Sosio-Kultural
- Gambar – V.8 Dialektika-II, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal & Kebutuhan Fungsional
- Gambar – V.9 Dialektika-III, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal, Kebutuhan Fungsional & Kultural-Pragmatik
- Gambar – V.10 Dialektika-IV, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal, Kebutuhan Fungsional & Kultural-Pragmatik

## Daftar Diagram

- Diagram – III.1 : Kerangka Analisis Estetika Lingkungan  
Diagram – III.2 : Model Evaluasi Estetika Lingkungan  
Diagram – III.3 : Proses/langkah-langkah analisis.  
Diagram – III.4 : Fenomena indikasi dialektis keestetikaan visual

## Daftar Tabel

- Tabel – II.1 : Matriks Materi Estetika Lingk.Perkotaan  
Tabel – II.2 : Skema Prinsip Desain Arsitektur  
Tabel – II.3 : Sikap keestetikaan Masyarakat  
Tabel – II.4 : Skema Substansi fisik dan spasial, yang dapat dijadikan model pendekatan  
                  agegratif dan disagregatif, dalam kaitannya dengan sifat pembangunan.  
Tabel – II.5 : Matriks Klasifikasi Keestetikaan Ruang Publik.

Tabel – III.1 : Matriks Model Parametrik Indikator Keestetikaan Lingkungan.

- Tabel-IV.1 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-A Simpang  
Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”  
Tabel-IV.2 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-B di Alun-  
alun Kasepuhan  
Tabel-IV.3 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-C  
Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.  
Tabel-IV.4 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-D Simpang  
Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.  
Tabel-IV.5 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Segmen-1 Koridor  
Kesambi.  
Tabel-IV.6 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Segmen-2 Koridor  
Lawanggada-Pulasaren-Ariodinoto-Kasepuhan.  
Tabel-IV.7 Identifikasi Nilai / Bobot keestetikaan lingkungan perkotaan secara parsial per Ruang  
Simpul dan Ruang Koridor.

Tabel-V.1 Bobot kualitatif kondisi elemen-elemen estetika kota di koridor Kesambi s/d  
Kasepuhan.

Tabel-V.2 Skema dialektika ekspresi visual elemen-elemen estetika kota pada ruang simpul  
maupun koridor Kesambi s/d Kasepuhan.

## Tim Riset/Penelitian Estetika Perkotaan

- Ketua : Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP.  
(*Lektor Kepala / bidang Arsitektur Kota; Ahli Utama Perencana Kota – IAP*)  
Anggota (Dosen) : 1. Ir. Iwan Purnama, MT  
2. Ir. Agus Soeriaatmadja, MLA.  
Staf Mahasiswa : 1. Odilia Devinna Evanny, 2008420156  
2. Aghi Naliandi Achbar, 2008420189  
3. Rugun Anastasia Debora S, 2008420226  
4. Laurentia Cyane Santoso, 2008420231  
Staf Administrasi : A. Danang Widaryanto.

## **Bab – I                    PENDAHULUAN**

- **Latar belakang**

Secara historis, kota Cirebon di Jawa Barat di kenali sebagai kota yang memiliki artefak kehidupan preservasi kultural (“cultural heritage”), yaitu dengan ditandai eksistensi Karaton Kasepuhan, Kanoman dan Kaprabon. Eksistensi Kawasan preservasi kultural tersebut secara faktual dan aktual telah menandai awal Tatanan Struktur Internal Ruang Perkotaan, yang dalam perkembangannya kegiatan transportasi dan perdagangan membentuk simpul ruang kota yaitu Kawasan Pelabuhan, Kawasan Perdagangan dan Kawasan Publik Alun-alun Kasepuhan. Sementara pada masa penjajahan VOC, di bentuk Kawasan Kolonial dengan dibangunnya Stasiun Kereta Api dan kegiatan perkantoran / pemerintahan. Artefak fisik/spasial di keempat kawasan tersebut sampai saat ini tampaknya masih memegang kendali citra perkembangan kota. Struktur jaringan transportasi secara eksternal dikenali dengan koridor jalan raya ke arah barat (Batavia/Jakarta) melalui Indramayu; ke arah timur menuju Demak dan ke arah selatan (Kuningan) sebagai interelasi kultural.

Berbasis fakta eksistensial historis tersebut, seyogianya perkembangan tatanan panorama perkotaan memiliki struktur tatanan visual sesuai norma keestetikaan lingkungannya. Namun demikian, tampaknya perkembangan tatanan rona visual tersebut terkesan belum atau tidak tersruktur dengan baik. Kecenderungan untuk “membiarkan” pola rona visual perkembangan artefak fisik/spasial tampak dari ekspresi wajah bangunan/gedung dengan selera masing-masing. Sementara pada artefak visual kultural dinyatakan secara “sporadis” dalam rupa “Gerbang Candi Bentar” semata. Perkara ini tentu tidak berdiri sendiri, akan tetapi banyak faktor yang menyebabkannya, diantaranya yang adalah kesenjangan komunikasi politis perkotaan antara Pihak Pemerintah Kota dan Pihak Karaton. Kesenjangan ini merupakan problematik khusus yang tidak akan dipermasalahkan pada kegiatan penelitian ini.

Kecenderungan penataan tanpa pola tatanan pada rona visual perkotaan ini akan menjadi fokus penelitian dengan mencoba mengidentifikasi indikasi-indikasi fisik/visual pada elemen-elemen arsitektur kota, yang secara khusus dilakukan pada koridor jalan Kesambi-Pulasaren-Ariodinoto.

- **Permasalahan**

1. Telah terjadi konflik citra visual (ketidak-harmonisan lingkungan) perkotaan khususnya di koridor Kesambi-Pulasaren-Ariodinoto yang berfugsi strategis/
2. Belum teridentifikasi secara sistematis atas indikasi-indikasi konflik tatanan visual lingkungan perkotaan tersebut.

- **Urgensi Penelitian**

Penelitian diarahkan atau mengarah pada hasil identifikasi sistematis indikator-indikator elemen arsitektur kota, guna memformulasikan bidang kajian estetika perkotaan khususnya, dan mendorong adanya pemikiran kebijakan Pemerintah Kota Cirebon terhadap pola tatanan visual perkotaan.

- **Tujuan Khusus**

Memberi kontribusi pengembangan kajian terapan bidang estetika lingkungan perkotaan secara khusus pada lingkungan Kota dengan basis strategis kultural.

- **Target temuan**

Penemuan indikator-indikator fisik/spasial dan-atau indikator potensial lainnya yang diklasifikasi secara sistematis, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

- **Kontribusi keilmuan**

Kontribusi pada bidang keilmuan adalah melengkapi dan memberi ragam obyek kajian, yang secara analogis dapat dimanfaatkan untuk kasus-kasus serupa, khususnya dalam mempertajam obyek arsitektur-kota.



**II.1 Prinsip Dasar Keestetikaan Lingkungan**

Pengertian keestetikaan dalam fakta lingkungan-perkotaan (lingkungan binaan) yang secara umum seringkali ditafsirkan hanya mengenai “keindahan” fisik semata, sesungguhnya tidaklah demikian. Fakta fisik-spasial yang dicerminkan melalui sosok tata-bangunan dan lingkungan dengan segala kelengkapan sarana-prasarananya memang merupakan perwujudan nyata dari dinamika aspek-aspek kehidupan perkotaan yang terus bertumbuh.

Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek sosial-ekonomi-politik-hukum, yang kesemuanya itu akan terindikasikan melalui fakta norma perilaku dan legalitas, fungsi dan aktivitas, serta pola distribusi fisik-spasial. Sementara di sisi lain secara teoritik, kajian bidang estetika<sup>1</sup> pada umumnya akan merujuk pada aspek Kebenaran/logika (*Truth*), Kebaikan/etika (*Goodness*) dan Keindahan (*Beauty*) Dengan demikian, perkara keestetikaan lingkungan perkotaan akan melibatkan (1) sosok fisik-spasial seluruh elemen arsitektur kota dengan berbagai ragam atribut perwujudannya, (2) pola aktivitas yang eksis / menghidupkan lingkungan tersebut, dan (3) seperangkat peraturan penataan terkait, sebagai alat pengendali perwujudan tatanan bangunan dan lingkungan setempat.

Dengan demikian, prinsip dasar keestetikaan lingkungan (perkotaan) secara diagramatik merupakan **sintesis-dialektis** dari ke-enam aspek tersebut, sebagai berikut :

ESTETIKA LINGK. PERKOTAAN	Kebenaran/ LOGIKA "Truth"	Kebaikan/ ETIKA "Goodness"	KEINDAHAN "Beauty"
Tatanan dialektis Fisik-spasial "urban-morphology"	Komposisi arsitektural Massa & Ruang	Relasi antar elemen natural & buatan	Persepsi Visual Kesatuan & Ekspresi Lingkungan
Keragaman Pola Aktivitas "urban-function"	Pengelompokan ragam kegiatan	Perilaku, Manusia & Lingkungan	Keteraturan Fisik Kenyamanan Visual
Legalitas normatif & teknis "urban-policy"	Pemanfaatan Lahan Publik/Privat	Relasi antara Kondisi Tempat & Sifat Kegiatan	Simbolisasi Lingkungan Kultural-Visual

Sumber : pangarso, 2012

Tabel-II.1 : Matriks Materi Estetika Lingk.Perkotaan

<sup>1</sup> Menurut "Oxford Advancced Learner's dictionary of current English", 1974, :  
*Aesthetic, esthetic, =the appreciation of the beautiful, esp.in the arts.*  
*Aesthetics, esthetics, =branch of philosophy which tries to make clear the laws and principles of beauty (contrasted with morality and utility).*

Dialektika fenomenologis yang terjadi di ranah publik, atas sintesa tersebut paling tidak akan terdiri dari 9 (sembilan) perkara seperti tersebut di atas. Pokok perkara keestetikaan sendiri bersumber pada 3 (tiga) perkara, yaitu Komposisi arsitektural lingkungan, Perilaku Manusia terhadap lingkungan, dan Simbolisasi Kultural/Visual.

## II.2 Struktur Substansi Teoritik

Substansi teoritik dipilah menjadi 2-bagian, yaitu teori berbasis kajian literatur maupun artikel ilmiah, dan teori berbasis dokumen kebijakan publik maupun artikel media pemberitaan publik.

### 1. Basis kajian literatur terdiri dari perkara-perkara

#### a. Norma evaluasi keestetikaan lingkungan-binaan, terkait relasi antara arsitektur dan manusia.

#### NORMA KEESTETIKAAN Lingkungan Binaan

Perkara estetika yang seringkali di sebut sebagai selera keindahan, yang sudah sejak dahulu menjadi keinginan dan bahan pertimbangan dalam kehidupan manusia. Secara sadar maupun tidak, manusia dalam kodratnya memang selalu menghargai sesuatu yang indah. Persoalannya muncul ketika dicoba untuk menguraikan bagaimana dan seperti apa yang indah itu. Dalam kaitan dengan kondisi tersebut, apabila dicermati melalui pemahaman sejarah kehidupan manusia, maka kedudukan perkara estetika selalu terkait dengan nilai – nilai kehidupan lainnya.

Nilai-nilai pokok kehidupan (*omni-potence*) manusia itu adalah :

- Nilai kebenaran (*truth*), yang seringkali dalam cabang filsafat disebut menjadi ukuran dasar, disebut sebagai logika.
- Nilai kebaikan (*goodness*), yang selalu dijadikan ide pokok dalam cabang filsafat, disebut sebagai etika.
- **Nilai keindahan (*beauty*)<sup>2</sup>, yang menjadi titik pusat pembicaraan dalam cabang filsafat, disebut sebagai estetika.**

Sementara itu, DeWitt H.Parker menyatakan dalam bukunya “*Analysis of Art* dan *The Principles of Aesthetics*” (1920), bahwa ciri-ciri umum dari bentuk estetis ada 6 prinsip, yaitu

- Prinsip Kesatuan / Keutuhan (*Organic unity*)
- Prinsip Tematik (*General Thematic*)
- Prinsip Variasi (*Thematic variation*)

---

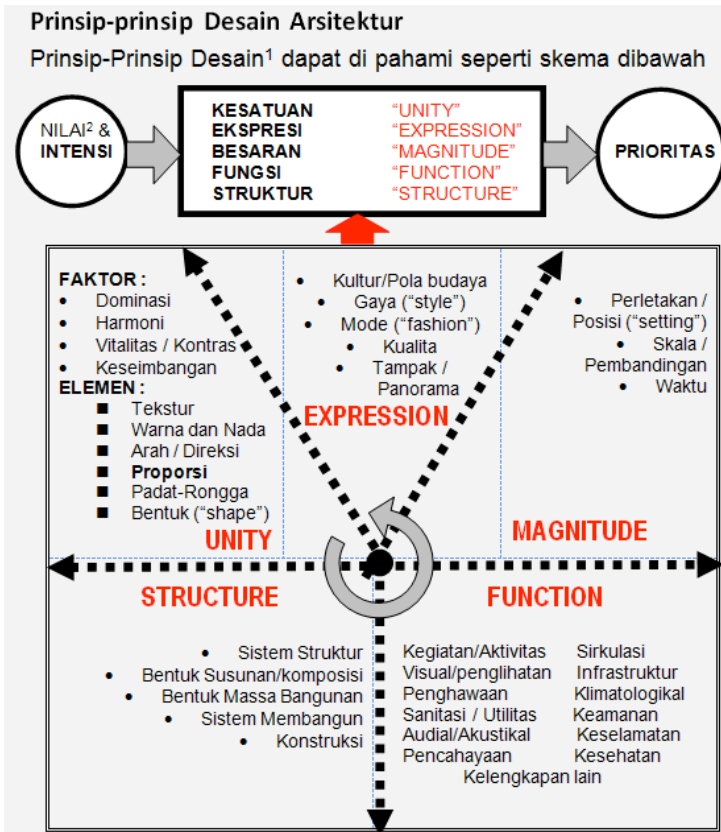
<sup>2</sup> Menurut “*Oxford Advanced Learner’s dictionary of current English*”, 1974, :

*Beauty*, =combination of qualities that give pleasure to the sense (esp. the eye and ear), or to the moral sense, or the intellect. =person, thing, specimen, feature, characteristic, that is beautiful or particularly good.  
*Beautiful*, =giving pleasure or delight to the mind sense

Menurut G.Santayana, “*The Sense of Beauty*”,1961 : “*Beauty is pleasure regarded as the quality of thing. An object cannot be beautiful, if it can give pleasure to nobody. Beauty is a value, that is an ultimate good, something that gives satisfaction to a natural function, to some fundamental need or capacity of our minds. Beauty is the cooperation of pleasures, and is constituted by the objection of pleasure. It is pleasure objectified.*”

- Prinsip Keseimbangan (*Balance*)
- Prinsip Perkembangan (*Evolution*)
- Prinsip Tatajengjang (*Hierarchy*)

Keenam prinsip keestetikaan ini, secara konseptual telah dikembangkan dalam rangka kerja studio desain arsitektur (dalam arti luas, bukan hanya untuk desain gedung), oleh Prof. Smithies, ke dalam formulasi “Design Principles”, yang secara skematik digambarkan sebagai berikut :



Tabel – II.2 :

Skema Prinsip Desain Arsitektur

Sumber: Teori Bentuk Estetik Arsitektur, fxbudipangarso, 2004; Diolah-kembangkan atas dasar “Design Principles in Architecture”, Smithies, 1990

Obyek karya arsitektur (baca: arsitektur-kota) dirancang melalui perimbangan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, atau dengan istilah lain, yaitu secara **intuitif** (*non-measurable*) maupun **matematis / rasionalistik** (*measurable*). Beberapa faktor yang menjadi perhatian dalam mengolah estetika arsitektural diantaranya adalah : 1) *Convenience*, 2) *Efficiency on planning*, 3) *Compact planning*, 4) *New materials usage and utilizing old materials*, 5)

*Economy of construction*, 6) *Creation of beautiful facades & interiors*, 7) *Ornament as the great element of architecture-form*

Lingkup pemikiran estetika arsitektural ini, akhirnya melahirkan pengelompokan cara pandang, yaitu kelompok **Formalist** dan kelompok **Ekspresionis**, yang keduanya masih berbasis pada obyek bentuk-bentuk estetis estetik. Pemikiran dan apresiasi estetika pada bidang arsitektur yang berikutnya berkembang sesuai dengan peradaban manusia adalah kelompok **Fungsionalis**.

Pada akhir abad XX dan menjelang abad XXI, muncul berbagai paradigma baru dalam melakukan apresiasi estetika arsitektural, yang ditandai dengan berbagai kegiatan desain dan pembangunan yang tematik, antara lain, 1) *Advocacy planning and design*. 2) *Rehabilitation – restoration – preservation*. 3) *Semiotics and radical eclecticism*. 4) *Radical traditionalism*. 5) *Fundamental political reorganization*.

Para arsitek dan desainer rupanya diminta pula kesadarannya mengenai ragam variasi nilai estetika yang berkembang di masyarakat majemuk saat ini (*pluralistic society*).

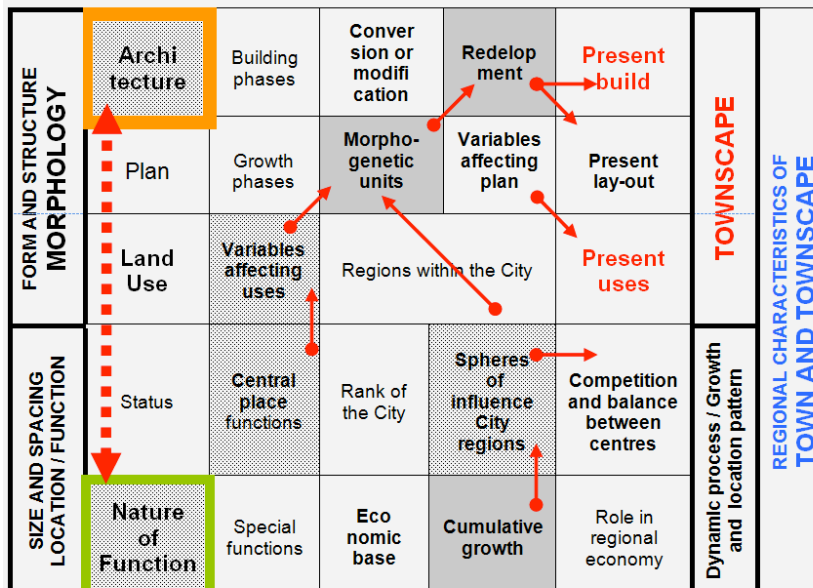
Dalam kaitannya dengan perkara estetika dan fenomena masyarakat pluralistik, sosiolog Herbert Gans (1974) menyatakan bahwa, *“The evaluation of any item of cultural content must be related to the aesthetic standards and background characteristics of the relevant public and that to the extent that all taste cultures reflect the characteristics and standards of their publics, they are equal in value”*. Beberapa ciri-ciri tingkat apresiasi estetika dalam kaitannya dengan pemilahan lima kelas sosio-kultural (Gans, 1974), sbb.

Tabel – II.3  
Sikap keestetikaan Masyarakat  
Sumber :  
Pangarso, *Estetika Lingkungan Kota*, 2004.

SOCIO-CULTURAL CLASSES	LEVEL OF ATTITUDES TOWARDS ART AND AESTHETIC VALUE
High Culture	<ul style="list-style-type: none"> <li>highly educated, academic, and professional</li> <li>addresses itself to abstract social, political and philosophic questions</li> <li>sees itself as setting aesthetic standards for all of society</li> </ul>
Upper-Middle Culture	<ul style="list-style-type: none"> <li>prefer a culture that is substantive, unconcerned with innovation in form, uninterested in making issues of method</li> <li>reflect more current public concerns and interest</li> <li>select the more popular avant-garde fare</li> </ul>
Lower-Middle Culture	<ul style="list-style-type: none"> <li>aesthetics emphasize substance and representation</li> <li>main market for the popular arts and consumer of popular mass media</li> <li>reinforces traditional virtues</li> </ul>
Low Culture	<ul style="list-style-type: none"> <li>skilled and semi skilled workers</li> <li>no concern for abstract ideas</li> <li>prefers ornamentness to starkness and simplicity</li> </ul>
Quasi-Folk, Low-Culture	<ul style="list-style-type: none"> <li>ethnic and folk art</li> <li>simpler version of low culture</li> <li>could serve as category for splinter</li> </ul>

**b. Sifat tatanan fisik-spasial lingkungan-perkotaan, dengan berbagai artefak arsitektur dan infrastruktur lingkungan.**

Secara skematik, perkara kedudukan arsitektur dan lingkungan (kawasan) terbangun di kawasan perkotaan dapat dilihat pada skema-1. Pada skema tersebut tampak bahwa satu aspek tertentu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling bergantung satu sama lain.



Tabel – II.4:  
Skema Substansi fisik dan spasial, yang dapat dijadikan model pendekatan agegratif dan disagregatif, dalam kaitannya dengan sifat pembangunan. (sumber: Harold Carter, 1960)  
Arah panah yang ada merupakan suatu contoh model proses pertumbuhan morfologis di suatu kawasan kota tertentu, yang dapat dideteksi secara visual.

Data aktual dan visual yang dapat direkam antara lain meliputi :

- a. Kondisi topografis dan geografis
- b. Kondisi dan model jaringan sirkulasi
- c. Kondisi kepadatan bangunan
- d. Kondisi elemen infrastruktur urban
- e. Perkiraan dominasi fungsi kawasan
- f. Kondisi kepadatan aktivitas, yang tercermin melalui fenomena aktivitas pejalan kaki, perdagangan dan jasa, pergerakan transportasi
- g. Kondisi elemen lansekap urban

Penataan ketujuh data tersebut, secara fisik-spasial kondisi dapat menunjukkan situasi aktual panorama perkotaan (*townscape*) dan rasionalisasi estetis lingkungannya (Cullen, Gordon 1961). Sementara itu, sifat tatanan fisik-spasialnya dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu disatu sisi memiliki sifat geometrik dan/atau organik; di sisi yang lain dalam satu area dapat bersifat tunggal, kembar dan/atau bahkan majemuk/jamak; serta di sisi yang ketiga dapat bersifat fungsional, simbolik dan/atau bersifat ekspresif belaka.

Sifat tatanan fisik-spasial ini, secara umum akan memiliki dampak visual yang langsung dan mudah dapat dicerap / diinterpretasi oleh para pelaku di ruang publik terkait. *“The principal objective in shaping the visual experience, is to present the viewer with a rich, coherent sequential form, a form which has continuity, rhythm, orientation, meaning and development, which provides contrast, well-joined transitions, and a moving balance”* (Appleyard, Lynch, Myer, 1963)

## 2. Basis kajian kebijakan publik perkotaan

Beberapa butir kebijakan publik perkotaan yang terkait dengan penelitian ini diambil dari :

- 1) Salah satu misi Kota Cirebon yaitu : **Melestarikan dan mengembangkan budaya dan pariwisata yang bertumpu pada nilai-nilai dan budaya cirebonan.**
- 2) PERATURAN DAERAH KOTA CIREBON NOMOR 8 TAHUN 2012 tentang RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW) KOTA CIREBON TAHUN 2011-2031 yaitu :
  - a. Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kota, pada Pasal 5, antara lain meliputi
    - Ayat-b, pengembangan sebagai Pusat Pelayanan Berskala Regional (Wilayah Pengembangan **Ciayumajakuning**);
    - Ayat-g, pengembangan prasarana wilayah dengan peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan **sumber daya air**;
    - Ayat-j, pengembangan dan pengendalian kawasan budidaya diarahkan pada alokasi ruang untuk kegiatan sosial, **budaya**, dan ekonomi masyarakat kota;
    - Ayat-l, penetapan, pengelolaan dan pengendalian kawasan **strategis** kota.
  - b. Kebijakan Strategis Penataan Ruang,
    - Pada Pasal 7, dalam lingkup pengembangan Pusat Pelayanan Berskala Regional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b, dilakukan dengan strategi, antara lain tertuang pada ayat : a). mendorong **kemudahan aksesibilitas** pelayanan skala regional; pada ayat c). mengarahkan kegiatan

- pelayanan sosial, **budaya**, ekonomi dan atau administrasi masyarakat pada skala regional;
- Pada Pasal 8, pengembangan Sistem Pusat Pelayanan Kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c, dilakukan dengan strategi, antara lain tertuang pada ayat : a). mengembangkan struktur dan hirarki perkotaan yang terintegrasi dengan pengembangan kota-kota lainnya di **Ciayumajakuning** sebagai kawasan perkotaan yang cepat tumbuh; pada ayat d). mengembangkan jaringan pusat kota, sub pusat kota, dan pusat lingkungan yang **berhierarki dan tersebar secara berimbang dan saling terkait menjadi satu kesatuan sistem kota menuju pusat kota**;
  - Pada Pasal 13, pengembangan prasarana perkotaan yang terpadu dan merata di seluruh wilayah kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf h, dilakukan dengan strategi, antara lain tertuang pada ayat : f). meningkatkan **kualitas dan kuantitas pelayanan prasarana air limbah**; pada ayat g). menata **jaringan drainase yang terpadu** dan saling terkoneksi; pada ayat h). mengembangkan **jalur pejalan kaki**;
  - Pada Pasal 15, pengembangan dan pengendalian kawasan budidaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf j, dilakukan dengan strategi, antara lain tertuang pada ayat : g). mengarahkan dan menata kawasan bagi **kegiatan sektor informal**; pada ayat l). mengembangkan **kawasan wisata bersejarah** dan kawasan wisata alam.
  - Pada Pasal 17, penetapan, pengelolaan dan pengendalian kawasan strategis kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf l, dilakukan dengan strategi, antara lain tertuang pada ayat : a). menetapkan kawasan strategis berdasarkan sudut **kepentingan sosial budaya**; pada ayat b). menetapkan kawasan strategis kota berdasarkan sudut kepentingan ekonomi dan sudut kepentingan fungsi dan **daya dukung lingkungan hidup**; d). menetapkan bangunan-bangunan yang memiliki **nilai sejarah dan kriteria benda cagar budaya yang menunjukkan penanda kota dan aset wisata budaya**;
- c. Kedudukan ruang koridor jalan dalam klasifikasi arterial Rencana Sistem Jaringan Prasarana Utama, yaitu pada Pasal 24, ayat (3): **Jalan Arteri Sekunder** sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi Jalan Tuparev, Jalan RA. Kartini, Jalan Veteran, **Jalan Ariodinoto, Jalan Pulasaren, Jalan Lawanggada, Jalan Kesambi, Jalan Sudirman, dan Jalan Penggung Raya**.
- d. Arahan Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya, tertuang pada Pasal 52, ayat (1) Rencana kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47 ayat (1) huruf e dikembangkan seluas ± 23 (dua puluh tiga) hektar meliputi : a. pariwisata alam; **b. pariwisata budaya**; dan c. pariwisata buatan. Pada ayat (3), Pengembangan wisata budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi obyek wisata **Keraton Kesepuhan di Kelurahan Kasepuhan, Keraton Kanoman di Kelurahan Lemahwungkuk, Keraton Kacirebonan di Kelurahan Pulasaren, dan Taman Gua Sunyaragi di Kelurahan Sunyaragi**.
- e. PENETAPAN KAWASAN STRATEGIS KOTA (KSK), pada Pasal 62, ayat (2), KSK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri antara lain : KSK dengan sudut kepentingan sosial budaya meliputi **Keraton Cirebon, Gua Sunyaragi, Majasem dan Argasunya-Kalijaga**; Pada ayat (3), Penanganan KSK terdiri antara lain : pada huruf e. **KSK Keraton Cirebon** dengan arahan penanganan pelestarian dan perlindungan kawasan cagar budaya, bangunan bernilai sejarah dan/atau bernilai arsitektur tinggi, serta potensi sosial budaya masyarakat yang memiliki nilai sejarah.

- f. Kebijakan Alokasi Waktu Pelaksanaan Rencana, tertuang pada Pasal 63, ayat (2) Tahapan pelaksanaan arahan pemanfaatan ruang dibagi kedalam 4 (empat) tahap, meliputi : a. Tahap I (sejak diundangkan sampai dengan Tahun 2015); b. Tahap II (2016 - 2021); c. Tahap III (2022 - 2026); dan d. Tahap IV (2027 - 2031).
- g. KETENTUAN PENGENDALIAN PEMANFAATAN RUANG, Bagian Kedua mengenai Ketentuan Umum Peraturan Zonasi, pada Pasal 67, tertuang ;
- Pada ayat (1) Ketentuan umum peraturan zonasi untuk perlindungan setempat, antara lain butir-d, sungai yang melintasi kawasan permukiman dilakukan reorientasi pembangunan dengan menjadikan sungai sebagai bagian dari latar depan.
  - Pada ayat (2) Ketentuan umum peraturan zonasi untuk ruang terbuka hijau, antara lain butir-e, mengharuskan pengadaan jalur hijau yang pada sepanjang jalur jalan utama pusat kegiatan dan jalan kolektor yang berfungsi sebagai peneduh.
  - Pada ayat (3) Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan suaka alam dan cagar budaya, antara lain butir-a, pemanfaatan untuk penelitian, pendidikan, dan pariwisata, agama, sosial, dan kebudayaan; butir-b, ketentuan pelarangan kegiatan dan pendirian bangunan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan; butir-c, pemanfaatan tidak dapat dilakukan apabila bertentangan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya dan semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi dan/atau golongan; dan butir-d, mengupayakan konservasi, dan melakukan revitalisasi, rehabilitasi.
  - Pada ayat (8) Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan perdagangan dan jasa, antara lain butir-d, diciptakan kesinambungan jalur bagi pejalan kaki di dalam area bangunan dan di luar area bangunan dengan mengaitkan pola pedestrian yang ada; butir-f, mengelompokkan fungsi-fungsi yang saling berhubungan pada zona-zona yang saling terkoneksi melalui sistem sirkulasi yang efektif; dan butir-g, peruntukan ruang bagi ruang terbuka hijau diperbolehkan dalam bentuk sistem ruang terbuka umum, sistem ruang terbuka pribadi, sistem ruang terbuka privat yang dapat diakses oleh umum, sistem pepohonan dan tata hijau dan bentang alam.
  - Pada ayat (17) Ketentuan umum peraturan zonasi untuk peruntukan ruang bagi kegiatan sektor informal meliputi : butir-a, kegiatan yang diperbolehkan adalah kegiatan sektor Informal, dengan manajemen waktu ; dan butir-b, kegiatan yang dilarang adalah kegiatan yang menimbulkan polusi suara.

Ketujuh (butir a/s/d g) formulasi kebijakan publik tersebut, secara normatif menunjukkan adanya keselarasan pemikiran dengan substansi teoritik dalam pengembangan keestetikaan ruang perkotaan.

### **II.3 Klasifikasi Keestetikaan Ruang Publik Perkotaan**

Ruang publik perkotaan pada prinsipnya dapat diklasifikasikan berdasar pada sifat aktivitas yang ditampung atau pemanfaatannya maupun pada sifat struktur penataan fisik atau bentuk ruang tiga dimensionalnya. Berdasar pada sifat aktivitasnya, ruang publik perkotaan dapat dipilah menjadi geometrik dan organik; sedangkan berdasar sifat struktur tatanan fisiknya, dapat dibedakan menjadi linier/memanjang dan simpul/”cluster” (atau lapang)/mengelompok.

Sementara keestetikaan visual lingkungan terpilah secara teoritik kedalam tiga sifat, yaitu formal, ekspresif dan fungsional. Sifat formal-estetis, didefinisikan sebagai relasi formalistik antara sebagian penalaran dan “metafisik”, sehingga rasa-estetika langsung diperoleh dari kehadiran bentuk (“form”) elemen perkotaan yang ada, walaupun tanpa harus mengetahui pemaknaannya. Sifat ekspresif-estetis, didefinisikan sebagai semata-mata dari konsep bentuk yang ditampilkan; sehingga rasa-estetika dibangkitkan hanya karena ekspresi bentuk yang tampil karena material dan kecanggihan teknologi semata. Sifat fungsional, didefinisikan sebagai penggabungan keduanya dan merupakan fenomena yang terjadi sejak awal abad XX.

Dengan demikian, dapat diperoleh klasifikasi keestetikaan ruang publik sebagaimana yang dinyatakan secara matriks di bawah ini :

KLASIFIKASI KEESTETIKAAN RUANG PUBLIK PERKOTAAN						
Basis citra estetika	Kelompok citra estetika	Basis klasifikasi Ruang Publik				CATATAN
		Sifat Aktivitas / Pemanfaatan		Sifat Struktur Tatanan Fisik / Bentuk		
		GEOMETRIK	ORGANIK	Memanjang / LINIER	Lapang / CLUSTER	
Penalaran bentuk	FORMAL	FG	FO	FL	FC	Secara <b>absolut</b> dimungkinkan ada 12 tipe keestetikaan ruang publik. Secara <b>dialektis</b> dimungkinkan ada tipe kombinasi dua atau lebih dari tipe absolut yang ada.
Latar metafisik						
Tampilan bentuk	EKSPRESIF	EG	EO	EL	EC	
Latar teknologi						
formalis	FUNGSIONAL	FUG	FUO	FUL	FUC	
ekspresionis						

Sumber : Pangarso, 2012

Tabel – II.5 Matriks Klasifikasi Keestetikaan Ruang Publik

Berdasar pada catatan matriks tersebut, sesungguhnya secara aktual tentu tidak ada tipe absolut tersebut. Fenomena di lapangan adalah berupa kombinasi maupun semata varian dialektis dari kedua belas tipe absolut tersebut. Dalam lingkup perkotaan, keberadaan setiap tipe ruang publik tersebut merupakan rangkaian serial panorama ruang kota sehari-hari, dan telah distudi memiliki sekitar 18 tipe/varian panorama, yang biasanya dikatakan sebagai “*an art of relationship*” dari semua elemen fisik-spasial lingkungan perkotaan (Cullen, 1961).

Perkara yang menentukan (“*determination*”), sesungguhnya bukan klasifikasi itu sendiri, melainkan aktualisasi rangkaian panorama lingkungan ruang koridor maupun lapangan dalam membentuk citra visual dalam KESELARASAN atau KEHARMONISAN lingkungan.



## Bab – III METODE PENELITIAN

### III.1 Kerangka Proses Penelitian

Proses penelitian ini secara prosedural dilakukan sebagaimana kerangka di bawah ini.

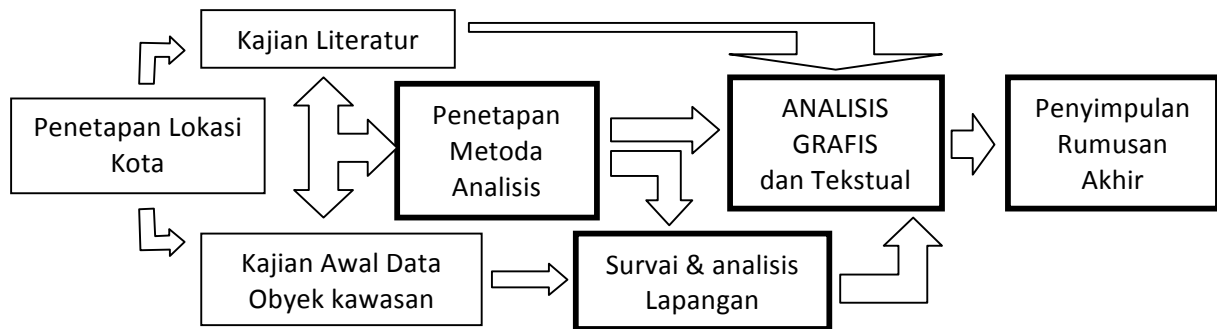


Diagram – III.1 : Kerangka Analisis Estetika Lingkungan

Berdasar pada kerangka analisis tersebut, penetapan metoda analisis menjadi bagian penting yang dapat menentukan rumusan akhir penelitian yang terkait dengan topik indikasi keestetikaan lingkungan. Oleh karena penelitian ini diarahkan sebagai suatu observasi visual analitis atas kondisi yang sudah eksis, maka metoda analisisnya didefinisikan sebagai model evaluasi keestetikaan lingkungan.

#### MODEL EVALUASI KEESTETIKAAN Lingkungan binaan

Evaluasi keestetikaan lingkungan-binaan (*urban environment*) secara empiris sehari-hari dapat diartikan sebagai suatu tindakan apresiasi visual, atau penilaian visual-spontan terkait dengan rasa kenyamanan dan kesukaan, baik melalui perilaku individual maupun kolektif. Teori estetika untuk obyek perkotaan sangat perlu diberi muatan pendekatan obyek dengan segala lingkup perkara yang membentuk suatu kawasan lingkungan fisik terbangun.

Berdasar pada matriks Materi Estetika Perkotaan, diperoleh relasi teoritik yang diarahkan untuk memahami apresiasi keestetikaan lingkungan sebagai berikut :

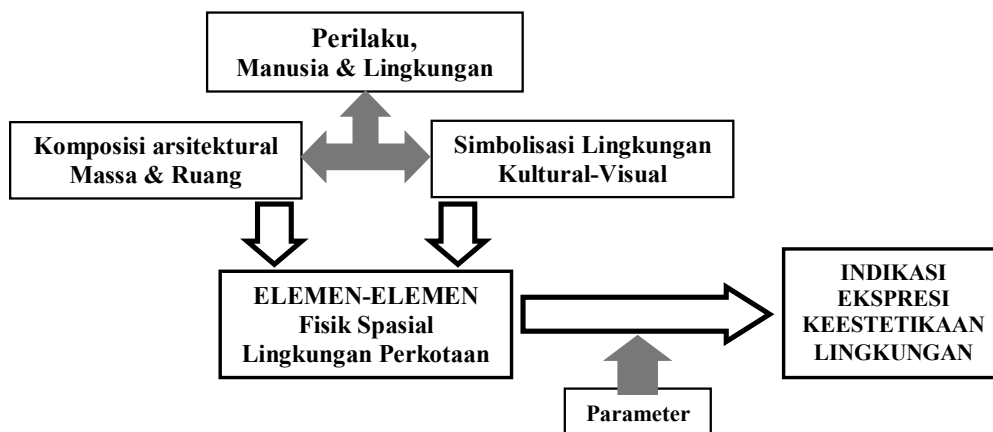


Diagram – III.2 : Model Evaluasi Estetika Lingkungan

Pada diagram-1 di atas, tampak secara analitis bahwa indikasi keestetikaan lingkungan amat ditentukan oleh parameter yang digunakan atau yang ditetapkan sebagai evaluator potensial keestetikaan. Kedudukan arsitektur (-kota) dan lingkungan (kawasan) terbangun di kawasan perkotaan dapat terdiri dari 4 (empat) perkara, yaitu :

**Perkara pertama** adalah, arsitektur sebagai unsur dari faktor bentuk dan struktur morfologi kawasan kota yang memiliki paling tidak, atau kurang lebih 20% dari karakteristik kota dan tampilan panorama kota (Urban Geographic View, 1985). **Perkara kedua**, memandang lingkungan kota sebagai suatu proses penataan arsitektural yang berkelanjutan, yaitu sebuah kumpulan (*collective definition of fact*) dan kreasi manusia atas bentuk lingkungan (Aldo Rossi, 1982). **Perkara ketiga**, adalah memahami lingkungan arsitektur kota sebagai sesuatu sistem kegiatan pergerakan (*movement activity system*) yang berkelanjutan, yang oleh karenanya sistem sirkulasi menjadi organ terpenting pada struktur ruang arsitektur-kota (Allan B.Jacobs, 1996). **Perkara keempat**, adalah berkaitan dengan metoda dan strategi pengembangan visual lingkungan terbangun di kawasan kota (Taming Megalopolis, 1967), yang antara lain berupa : (a) Struktur visual yang mengakomodasi perubahan dan konsistensi, serta sistem penataan ruang kota. (b) Struktur citra ruang kota.

Pada akhir abad XX, dikenal pula dua metoda yang disebut sebagai : 1) Prinsip-prinsip Desain Arsitektur (*Smithies, KW, 1981*), dan 2) Prinsip-prinsip Penataan Arsitektural (*Ching, DK, 1979*) ; yang keduanya tetap berbasis pada bentuk-bentuk geometrik 3-dimensional. Secara analogis kedua prinsip tersebut dapat digunakan sebagai upaya abstraktif atas bentuk-bentuk arsitektural yang eksis di suatu area/lingkungan perkotaan (*built-environment*).

Dengan cara meninjau proses terbentuknya tatanan elemen-elemen fisik-spasial lingkungan terkait, dapat diduga bahwa parameter tersebut harus dapat dirumuskan atau diformulasikan berdasar pada perkara perilaku manusia yang menjadikan komposisi tatanan massa & ruang beserta persepsinya terhadap simbolisasi kehidupan kulturalnya.

Secara teoritik, parameter tersebut dapat dijelaskan melalui tabel matriks di bawah ini :

Pengelompokan Kelas Sosial, terkait dengan sikap tanggap terhadap nilai2 keindahan		Indikator Umum Bentuk Estetis (Nilai-Bobot)						Jumlah Nilai Absolut
		Prinsip Kesatuan Keutuhan ( <i>Organic unity</i> )	Prinsip Tematik ( <i>General Thematic</i> )	Prinsip Variasi ( <i>Thematic variation</i> )	Prinsip Perimbangan ( <i>Balance</i> )	Prinsip Perkembangan ( <i>Evolution</i> )	Prinsip Tatajengjang ( <i>Hierarchy</i> )	
		<b>6</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	
High Culture	<b>5</b>	30	25	20	15	10	5	<b>105</b>
Upper Midle Culture	<b>4</b>	24	20	16	12	8	4	<b>84</b>
Lower Midle Culture	<b>3</b>	18	15	12	9	6	3	<b>63</b>
Low Culture	<b>2</b>	12	10	8	6	4	2	<b>42</b>
Quasi Folk / Lowest Culture	<b>1</b>	6	5	4	3	2	1	<b>21</b>
<b>Jumlah Nilai Absolut</b>		<b>90</b>	<b>75</b>	<b>60</b>	<b>45</b>	<b>30</b>	<b>15</b>	<b>315</b>

Sumber : pangarso, 2012

Tabel – III.1 : Matriks Model Parametrik Indikator Keestetikaan Lingkungan

Pemodelan parametrik dengan pembobotan tersebut pada tabel-2, merupakan suatu upaya aritmatik sebagai bahasa umum untuk mengurangi indikasi kualitatif pada penilaian obyek lingkungan perkotaan, yang seharusnya dilakukan dengan metoda statistik atas sejumlah responden publik. Untuk kondisi sosial ditetapkan dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi tingkat apresiasinya diberi rentang nilai 1 – 5. Dengan cara yang sama, untuk nilai indikator yang paling parsial sampai dengan paling utuh, ditetapkan 1 – 6. Dengan demikian diperoleh nilai indikatif absolut gabungan untuk masing-masing faktor, maupun nilai absolut gabungan seluruh faktor yaitu 315.

Penerapan model ini pada obyek lingkungan perkotaan, masih harus di pertimbangkan terhadap skala kepentingan setiap elemen publik arsitektur-kota sesuai dengan potensi yang bersifat fungsional maupun simbolik. Oleh sebab itu, kondisi indikatif keestetikaan kawasan merupakan gabungan antara perkara sifat fungsionalitas elemen dan sifat ekspresi visualnya.

### III.2 Tahapan Analisis

Secara teoritik langkah-langkah analisis dilakukan dengan tahapan sebagaimana diagram di bawah ini :

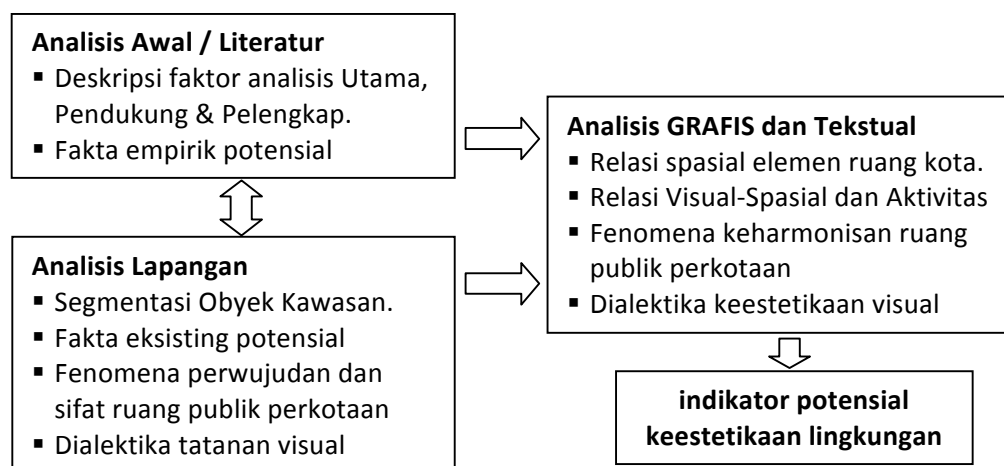
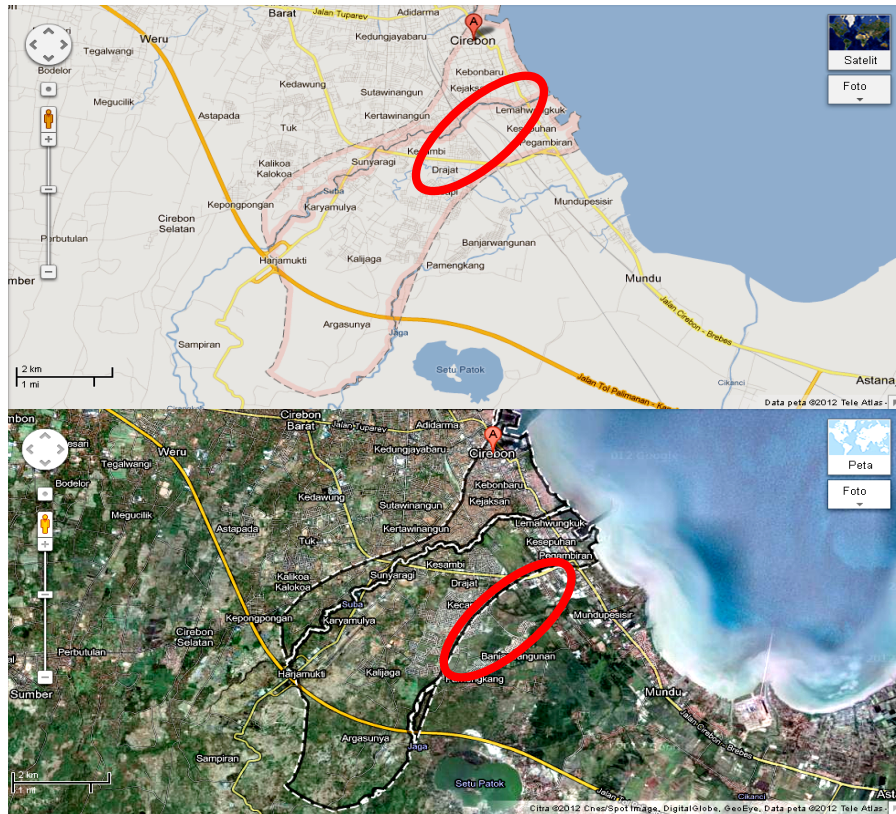


Diagram – III.3 Proses/langkah-langkah analisis.

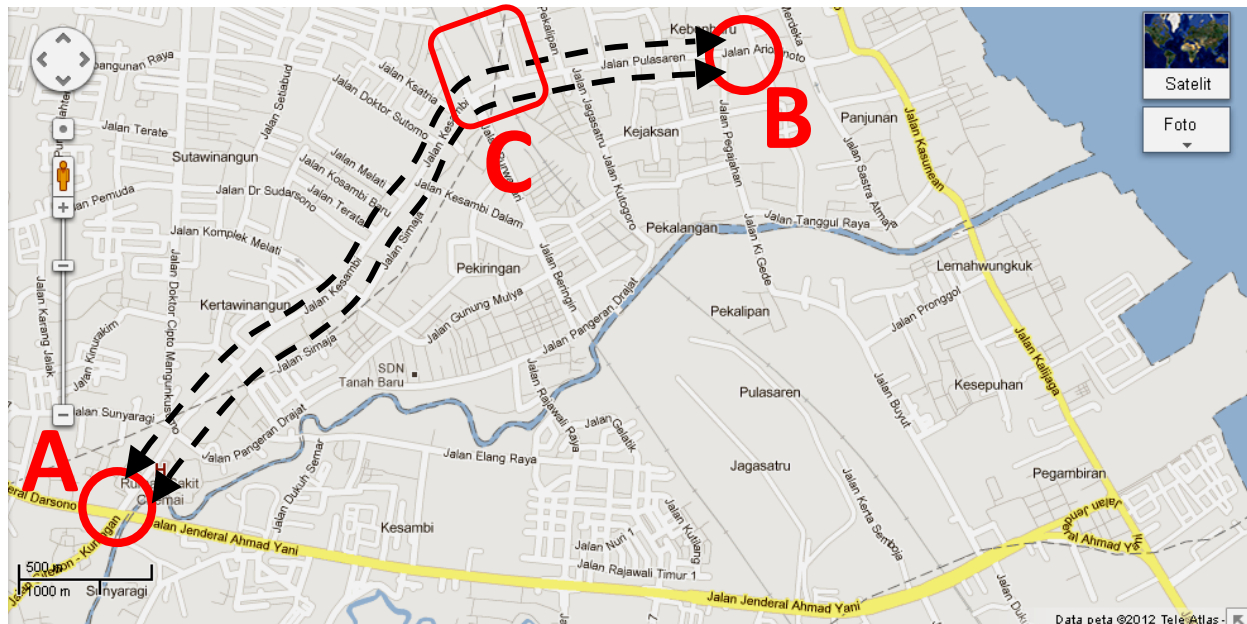
Pada tahap awal, berdasar analisis literatur utama yang terkait dengan topik keestetikaan lingkungan, khususnya latar historis terbentuknya kota Cirebon di sekitar awal abad XV, serta fenomena perkembangan lingkungan fisik-spasial berbasis norma kultural awal. Seiring dengan itu dilakukan analisis tahap kedua berupa observasi analitis atas fakta-fakta yang ada, maupun abstrak/normatif di lapangan. Kedua simpulan awal tersebut dianalisis lebih tajam secara grafis dan tekstual di studio arsitektur-kota untuk memperoleh simpulan akhir berupa indikasi-indikasi keestetikaan yang potensial.

### III.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di koridor jalan Kesambi, kota Cirebon, yang di batasi oleh simpul persimpangan jalan Ahmad Yani (bypass) dan Alun-alun Karaton Kasepuhan.



Gambar – III.1 Peta lokasi penelitian dalam konteks kota Cirebon.

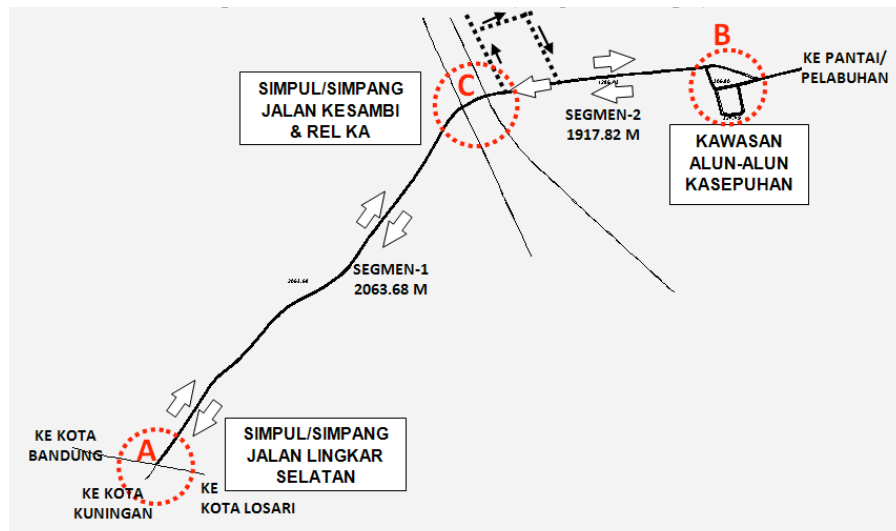


Gambar – III.2 Peta kedudukan Obyek Penelitian, Simpul awal (A) Koridor Jalan Kesambi, Lawanggada, Pulasaren, berakhir di Simpul akhir (B) Alun-alun Kraton Kasepuhan. Perlintasan rel kereta-api (C), menjadi perhatian khusus.

### III.4. Segmentasi Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini berupa **jalur sirkulasi Ruang Publik perkotaan**, yang secara regional-fungsional menghubungkan Simpul Alun-alun Kasepuhan dan Alun-alun kota Kuningan, melalui Alun-alun Cilimus (kabupaten Kuningan).

Secara skematik, obyek penelitian tersebut dapat dilihat seperti pada Gambar – III.3 di bawah ini, yaitu berupa koridor jalan dari Simpul Lingkaran Selatan / “By Pass” (simpang-4 jalan Jen.Darsono /kearah Bandung – jalan Jen.A.Yani /kearah Losari – jalan Kesambi /kearah Kasepuhan – jalan Kranggaksan / jalan Jen.Sudirman /kearah Kuningan) sampai dengan Kawasan Alun-alun Kasepuhan di bagian utara kota Cirebon. Jarak kedua simpul awal – akhir tersebut sekitar 4(empat) km.



Gambar – III.3 Peta segmentasi obyek penelitian

Berbasis pada data sekunder berupa peta dan foto udara (“google-map”), serta survai visual awal, maka metoda memperlakukan obyek penelitian agar sesuai dengan tujuan, adalah dilakukan pemilahan-spasial atau segmentasi ruang pengamatan.

Pemilahan dan Segmentasi obyek penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- **Simpul-A** : adalah Ruang publik **Simpang-4** Jalan Lingkaran-Selatan /“By Pass” – Kesambi, sebagai simpul Awal/Akhir penelitian.
- **Simpul-B** : adalah **Ruang publik Alun-alun** Kasepuhan, sebagai simpul Akhir/Awal penelitian.
- **Simpul-C** : adalah Ruang publik **Simpang Silang** jalan Kesambi dan jaringan Rel Kereta-Api.
- **Segmen-1** : adalah Ruang Sirkulasi Publik, jalan Kesambi, sepanjang sekitar 2064 meter atau 2.06 Km, dari simpang-4 bypass sampai dengan simpang-silang rel kereta-api.
- **Segmen-2** : adalah Ruang Sirkulasi Publik, jalan Lawanggada, jalan Pulasaren, jalan Ariodinoto dan jalan Kasepuhan, dengan jarak berkesinambungannya sepanjang sekitar 1918 meter atau 1.92 Km.

Dengan melakukan pemilahan dan segmentasi koridor tersebut, akan dapat diperoleh penyimpulan hasil penelitian secara sistematis dan baik.

### III.5 Indikator keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini dapat dicapai dengan dihasilkannya klasifikasi sistematis atas elemen atau serangkaian elemen yang membentuk ruang publik dalam fenomena dialektis keestetikaan lingkungan. Secara diagramatik, kedudukan elemen-elemen arsitektur-kota yang terangkai secara dialektis dalam menampilkan estetika lingkungan perkotaan dapat digambarkan sebagai berikut :

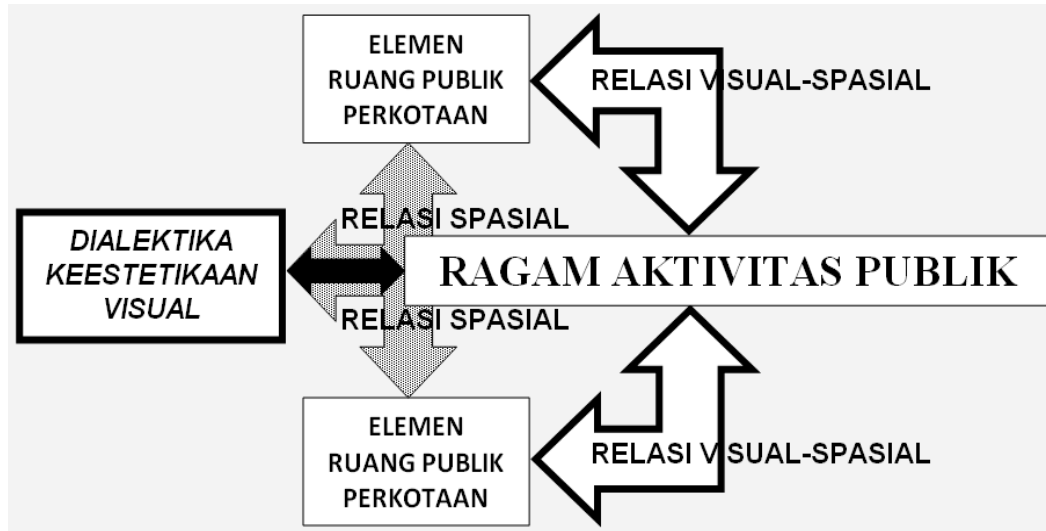


Diagram – III.4 : Fenomena indikasi dialektis keestetikaan visual

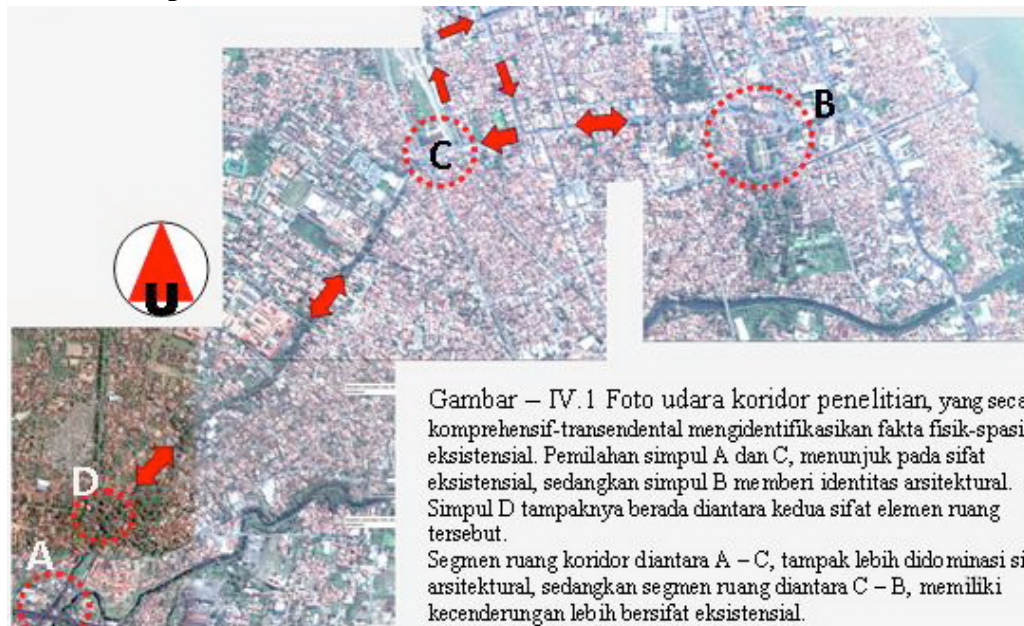
Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian ini secara berjenjang akan tampak dengan dinyatakan pertama-tama oleh adanya relasi-spasial antar elemen ruang publik perkotaan, dilanjutkan oleh relasi visual-spasial akibat adanya ragam aktivitas publik, dan diakhiri oleh formulasi dialektika keestetikaan panorama ruang perkotaan.

## Bab – IV IDENTIFIKASI FAKTA FISIK-SPASIAL

Fakta fisik spasial yang diidentifikasi keberadaannya, adalah semua elemen fisik yang secara visual dapat mempengaruhi panorama lingkungan perkotaan. Pada lingkup ini layak dipilah berdasar tampilan dan keberadaannya menjadi paling tidak 2(dua) kategori, yaitu elemen yang bersifat eksistensial (“existensial”) dan arsitektural (“architectural”)¹. Elemen yang bersifat eksistensial, adalah elemen fisik-spasial yang keberadaannya sangat dekat dengan kondisi natural/alami sekaligus situasi aktivitas aktual sehari-hari dan didominasi oleh persepsi psikologis secara individual/kelompok sebagai aksi-reaksi manusia dan lingkungannya. Perwujudan elemen-elemen fisik-spasial yang eksistensial itu dengan basis/landasan topologis dan geometrik, akan dan dapat menjadikan elemen-elemen tersebut merubah sifatnya menjadi arsitektural.

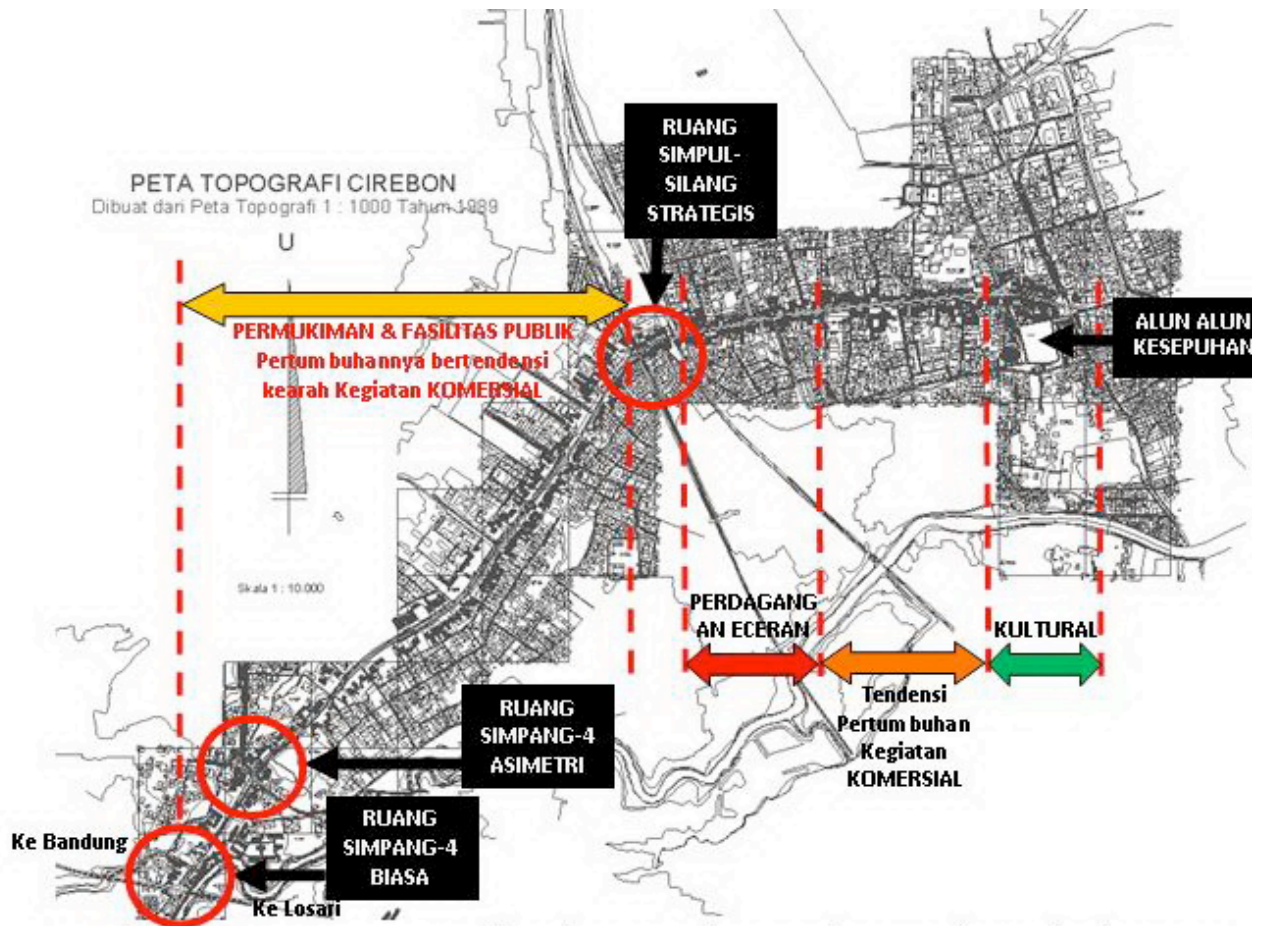
Identifikasi deskriptif ini dirumuskan secara kualitatif, berbasis pada observasi visual selama dua hari, baik pagi, siang maupun malam; dalam upaya mendapatkan fenomena umum yang dapat dijadikan acuan dasar analisis keestetikaan visual atas struktur tatanan elemen-elemen perkotaan.

### A. Deskripsi kondisi elemen-elemen arsitektur kota secara eksistensial maupun arsitektural sepanjang koridor jalan Kesambi, sampai dengan kawasan Alun2 Kasepuhan.



Deskripsi kualitatif ini diformulasikan terurut sebagaimana pemilahan Simpul-simpul A, B, dan C; sekaligus ditambahkan Simpul D yang secara visual tersembunyi walaupun termasuk pada koridor A-C Kesambi. Deskripsi segmentatif Koridor Kesambi dan Koridor Pulasaren-Kasepuhan, merupakan bagian akhir proses identifikasi fisik-spasial ini.

¹ NORBERG, Christian – Schulz, Existence, Space and Architecture, 1965.



Gambar – IV.2 Peta Tata Bangunan & Lingkungan Koridor Kesambi – Kasepuhan, pada tahun 1989. Kondisi TBL ini tentu sudah mengalami perubahan sebagaimana pada Gambar-IV.1, akan tetapi secara garis besar masih belum ada perubahan yang signifikan, khususnya dalam lingkup eksistensi panorama perkotaan.

Identifikasi deskriptif ini dilengkapi dengan analisis kualitatif terhadap potensi dan kendala keestetikaan elemen-elemen atas keberadaan dan sifat visualnya. Metoda kualitatif dilakukan (lihat Bab-III), dengan terlebih dulu menetapkan tingkat kondisi rata-rata sosial-kulturalnya yaitu di berada di antara strata-menengah (“*Lower middle culture*”) sampai dengan strata-tinggi (“*High culture*”). Dengan demikian, angka bobot atau nilai absolut kualitatifnya akan berkisar pada 63 sampai dengan 105, atau secara total absolut berada pada nilai 252.

1. SIMPUL A : Simpang Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”.



Sumber : Pangarso – Aghi, 2012

Gambar – IV.3 Elemen Bangunan & Lingkungan di Simpang Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”



Kondisi dan situasi secara visual elemen-elemen fisik-spasial pada simpul ini secara sistematis dapat diformulasikan melalui tabel dibawah ini :

NO	NAMA/JENIS ELEMEN FISIK-SPASIAL	POSISI DAN SIFAT KEBERADAAN ELEMEN		POTENSI & KENDALA KEESTETIKAAN	
		EKSISTENSIAL	ARSITEKTURAL	URAIAN	Bobot Kualitatif
1	Badan Jalan	Simpang empat biasa. Jalan Kesambi hanya bersifat Kolektor / arteri sekunder kota.	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk ditata sebagai Simpang Orientatif	93.5
2	Bahu Jalan	Relatif ada, tidak terpola dengan baik.	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk di desain lebih baik	52.5
3	Trotoir	Tidak	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk di desain lebih baik	52.5
4	Pagar	Relatif ada, tidak terpola dengan baik.	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk di desain lebih baik	52.5
5	Tempat Parkir Umum	Tidak ada	Tidak ada	Tidak perlu	
6	Tiang PJU/Jar.List/Jar.Tel.	Di tepi ruang jalan, bersifat fungsional	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk di desain lebih baik	93.5
7	Vegetasi	Ada, tapi tidak terencana, baik jenis, sifat fungsional maupun tampilannya.	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk ditata sebagai Elemen Orientatif	52.5
8	Sal.Drainase Kota	Ada, tidak terpelihara dan tampil fungsional	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk di desain lebih baik	63
9	Sungai	Ada, tidak terpelihara dan bantarnya tidak ditata baik.	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk ditata sebagai Elemen Orientatif	73.5
10	Jembatan	Ada, tidak terpelihara dan hanya bersifat fungsional	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk ditata sebagai Elemen Orientatif	84
11	El. Informasi Panduan	Lampu Pemandu LL, Rambu2, Marka dan Median Jalan	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk ditata sebagai Elemen Orientatif	84
12	El. Informasi Komersial	Relatif banyak, dan berebut perhatian visual publik	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk ditata sebagai Elemen Orientatif	63
13	“Street-Furniture”	Tidak ada	Tidak terfaktakan	Berpotensi untuk di desain lebih baik	52.5
14	Lain-lain				

Catatan :

Tabel-IV.1 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-A Simpang Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”

## 2. SIMPUL B : Alun-alun Kasepuhan.



Sumber : Pangarso – Lauren, 2012

Gambar – IV.4 Elemen Bangunan & Lingkungan di Alun-alun Kasepuhan.

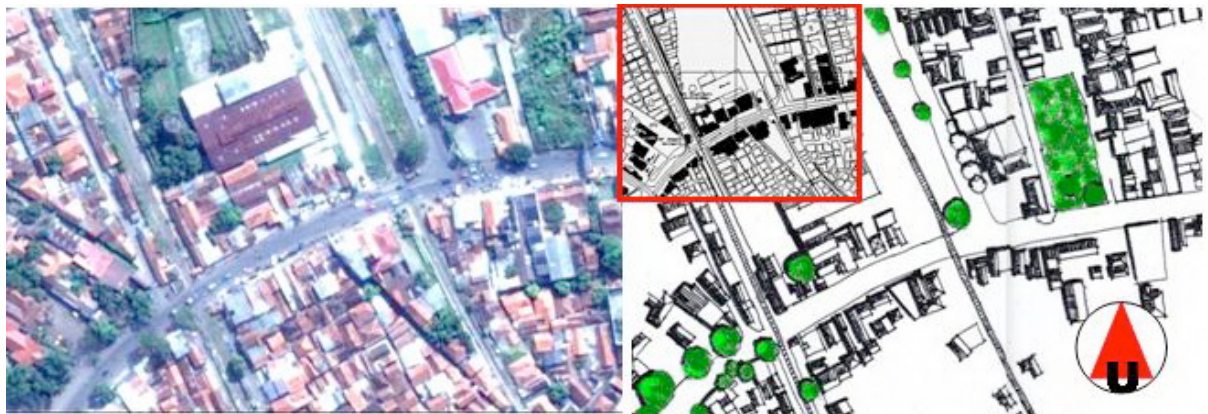
Kondisi dan situasi secara visual elemen-elemen fisik-spasial pada simpul ini secara sistematis dapat diformulasikan melalui tabel dibawah ini :

NO	NAMA/JENIS ELEMEN FISIK-SPASIAL	POSISI DAN SIFAT KEBERADAAN ELEMEN		POTENSI & KENDALA KEESTETIKAN	
		EKSISTENSIAL	ARSITEKTURAL	URAIAN	BOBOT
1	Badan Jalan	Di luar area Alun2, telah direncanakan baik.	Diseputar area Alun2 telah direncanakan baik.	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	93.5
2	Bahu Jalan	Tidak ada	Di depan kraton & sekitar Masjid Cipta Rasa ditata sbg taman	Masih dapat digagas & dikembangkan	93.5
3	Trotoir	Di luar area Alun2, bersifat “asal ada”.	Diseputar area Alun2 telah direncanakan baik.	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	93.5
4	Pagar	Di luar area Alun2 tampil seadanya.	Diseputar area Alun2 telah direncanakan baik.	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	93.5
5	Tempat Parkir Umum	Didepan Kraton tampil pragmatis	Tidak ada	Masih dapat digagas & dikembangkan	84
6	Tiang PJU/Jar.List/Jar.Tel.	Semata fungsional	Didepan Kraton di desain cukup baik	Masih dapat digagas & dikembangkan	84
7	Vegetasi	Di luar area Alun2 tampil seadanya.	Diseputar area Alun2 telah direncanakan baik.	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	84
8	Sal.Drainase Kota	Semata fungsional	Didepan Keraton, bersifat historis	Masih dapat digagas & dikembangkan	73.5
9	Sungai	Tidak ada	Didepan Keraton, bersifat historis	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	73.5
10	Jembatan	Tidak ada	Didepan Keraton, bersifat historis	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	73.5
11	El. Informasi Panduan	Di luar area Alun, belum di tata baik	Tidak ada	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	63
12	El. Informasi Komersial	Di luar area Alun, belum di tata baik	Tidak ada	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	52.5

13	“Street-Furniture”	Tidak ada	Tidak ada	Memiliki potensi simbolik-kultural yang belum ekspresif.	63
14	El.Simbolik Kultural	Memberikan citra khusus pada tempat & elemen2 strategis tertentu	Mendominasi lingkungan visual di area sekitar Alun2 bag. selatan dan timur	BISA & LAYAK untuk dikembangkan sesuai nilai2 kultural.	93.5
Catatan :					

Tabel-IV.2 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-B di Alun-alun Kasepuhan

### 3. SIMPUL C : Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.



Sumber : Pangarso – Odilia, 2012

Gambar – IV.5 Elemen Bangunan & Lingkungan di Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.

Kondisi dan situasi secara visual elemen-elemen fisik-spasial pada simpul ini secara sistematis dapat diformulasikan melalui tabel dibawah ini :

NO	NAMA/JENIS ELEMEN FISIK-SPASIAL	POSISI DAN SIFAT KEBERADAAN ELEMEN		POTENSI & KENDALA KEESTETIKAAN	
		EKSISTENSIAL	ARSITEKTURAL	URAIAN	BOBOT
1	Badan Jalan	Persilangan strategis antar dua jenis moda transportasi, semata fungsional.		Dapat dikembangkan dengan citra visual arsitektural	84
2	Bahu Jalan	Terkesan asal ada	Tidak ada	Dapat ditata ulang dengan citra visual yang kontekstual	52.5
3	Trotoir	Di kanan-kiri badan jalan, hanya bersifat fungsional.	Tidak ada sentuhan arsitektural	Dapat dikembangkan dengan citra visual arsitektural dan sifat simbolik kultural.	63
4	Pagar	Di kanan-kiri pada sebagian badan jalan, bersifat fungsional.	Tidak ada sentuhan arsitektural	Dapat dikembangkan dengan citra visual arsitektural dan sifat simbolik kultural.	63
5	Tempat Parkir Umum	Parkir tepi jalan	Tidak ada	Masih dapat digagas & dikembangkan	52.5
6	Tiang PJU/Jar.List/Jar.Tel.	Semata fungsional	Tidak ada	Masih dapat digagas & dikembangkan	63

7	Vegetasi	Relatif tidak ada	Tidak ada	Masih dapat digagas & dikembangkan	52.5
8	Sal.Drainase Kota	Di kanan-kiri badan jalan, sal.tertutup dan bersifat fungsional.		Masih dapat digagas & dikembangkan	63
9	Sungai	Tidak ada	Tidak ada		
10	Jembatan	Tidak ada	Tidak ada		
11	El. Informasi Panduan	Di kanan-kiri badan jalan, hanya bersifat fungsional.		Masih dapat digagas & dikembangkan spy penempatannya baik	63
12	El. Informasi Komersial	Dominan di semua tempat, berebut posisi perhatian publik	Tidak ada sentuhan arsitektural	Masih dapat digagas & dikembangkan spy penempatannya baik	52.5
13	“Street-Furniture”	Ada, belum lengkap & belum ditata baik	Tidak ada sentuhan arsitektural	Masih dapat digagas kelengkapan dan penempatannya baik	52.5
14	El.Simbolik Kultural	Ada, belum lengkap & belum ditata baik	Tidak ada sentuhan arsitektural	Masih dapat digagas kelengkapan dan penempatannya baik	52.5
Catatan :					

Tabel-IV.3 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-C Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.

#### 4. SIMPUL D : Simpang Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.



Sumber : Pangarso – Rugun – Aghi, 2012

Gambar – IV.6 Elemen Bangunan & Lingkungan di Simpang Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.

Simpul-D ini secara visual tampak seperti persimpangan-empat biasa, akan tetapi secara geometrik tampil asimetris terhadap jalan Kesambi, bahkan kearah barat-laut segera tampak persilangan-tiga, yang secara visual-geometrik lebih menarik keberadaannya. Persimpangan dengan basis keunikan struktur jaringan jalan ini memiliki potensi yang belum dikembangkan eksistensinya.

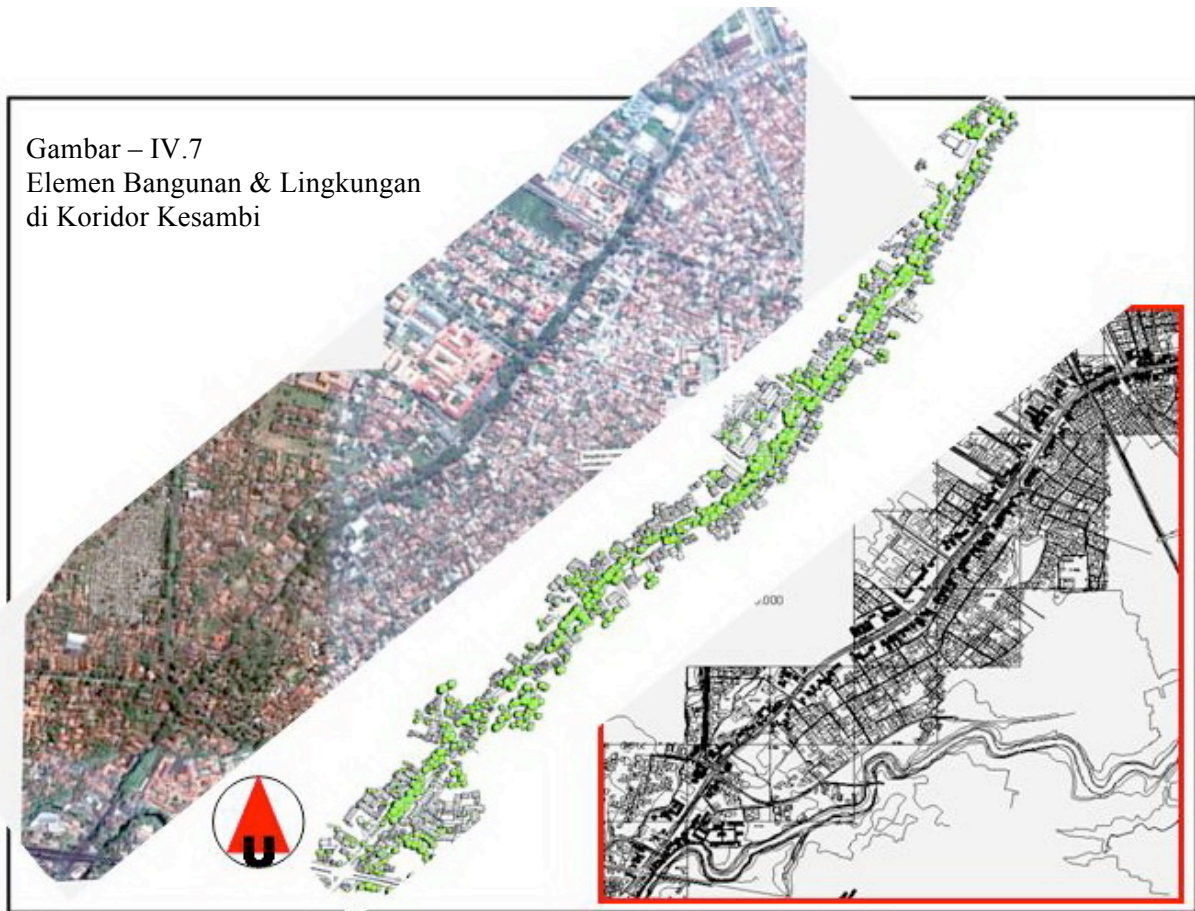
Kondisi dan situasi secara visual elemen-elemen fisik-spasial pada simpul ini secara sistematis dapat diformulasikan melalui tabel dibawah ini :

NO	NAMA/JENIS ELEMEN FISIK-SPASIAL	POSISI DAN SIFAT KEBERADAAN ELEMEN		POTENSI & KENDALA KEESTETIKAAN	
		EKSISTENSIAL	ARSITEKTURAL	URAIAN	BOBOT
1	Badan Jalan	Simpang asimetri semata fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	93.5
2	Bahu Jalan	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	52.5
3	Trotoir	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
4	Pagar	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	52.5
5	Tempat Parkir Umum	Tidak ada	Tidak ada	Tidak perlu	
6	Tiang PJU/Jar.List/Jar.Tel.	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	84
7	Vegetasi	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	73.5
8	Sal.Drainase Kota	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
9	Sungai	Tidak ada	Tidak ada		
10	Jembatan	Tidak ada	Tidak ada		
11	El. Informasi Panduan	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
12	El. Informasi Komersial	Tidak ada	Tidak ada	Potensi visualnya perlu dikembangkan secara tepat.	52.5
13	“Street-Furniture”	Tidak ada	Tidak ada	Masih dapat digagas & dikembangkan	52.5
14	Lain-lain				

Catatan :

Tabel-IV.4 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Simpul-D Simpang Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.

5. SEGMENT – 1 : Koridor Kesambi.



Gambar – IV.7  
Elemen Bangunan & Lingkungan  
di Koridor Kesambi

Sumber : Pangarso –Aghi, 2012

Kondisi dan situasi secara visual elemen-elemen fisik-spasial pada simpul ini secara sistematis dapat diformulasikan melalui tabel dibawah ini :

NO	NAMA/JENIS ELEMEN FISIK-SPASIAL	POSISI DAN SIFAT KEBERADAAN ELEMEN		POTENSI & KENDALA KEESTETIKAAN	
		EKSISTENSIAL	ARSITEKTURAL	URAIAN	BOBOT
1	Badan Jalan	Mengarah ke timur-laut, bersifat arterial sekunder / fungsional	Relatif tidak tampil	Memiliki potensi visual-kultural yg belum dikembangkan	93.5
2	Bahu Jalan	Pd bagian kanan jalan arah ke timur-laut & bersifat fungsional	Pd bagian kiri jalan arah ke timur-laut, relatif tampil khas (Saluran/ Kanal)	Memiliki potensi visual-kultural yg belum dikembangkan	63
3	Trotoir	Pd bagian kanan jalan arah ke timur-laut & bersifat fungsional	Pd bagian kiri jalan arah ke timur-laut, relatif tampil khas (Saluran/ Kanal)	Memiliki potensi fungsioanl visual-kultural yg belum dikembangkan	63
4	Pagar	Pd bagian kanan jalan arah ke timur-laut, cenderung tampil fungsional & banyak ragamnya	Pd bagian kiri jalan arah ke timur-laut, sebagian relatif tampil khas (Saluran/ Kanal; muka kavling relatif panjang)	Memiliki potensi visual-kultural yg belum dan perlu dikembangkan	63
5	Tempat Parkir Umum	Di pinggiran jalan di kedua sisinya	Tidak diolah	Potensi visualnya perlu dikembangkan	52.5

				secara tepat.	
6	Tiang PJU/Jar.List/Jar.Tel.	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
7	Vegetasi	Pd bagian kanan jalan arah ke timur-laut, relatif sedikit, tampil fungsional	Pd bagian kiri jalan arah ke timur-laut, relatif banyak dan tampil relatif tertata	Memiliki potensi visual-kultural yg belum dan perlu dikembangkan	84
8	Sal.Drainase Kota	Pd bagian kanan jalan arah ke timur-laut, relatif fungsional (terbuka & tertutup) dlm dimensi standard	Pd bagian kiri jalan arah ke timur-laut, relatif khas, tampil relatif tertata	Memiliki potensi visual-fungsional yg belum dan perlu dikembangkan	73.5
9	Sungai	Menyilang jalan secara fungsional/natural.	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
10	Jembatan	Menyilang jalan dekat dg simpang-4 "bypass" / fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
11	El. Informasi Panduan	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
12	El. Informasi Komersial	Pd bagian kanan jalan arah ke timur-laut, cenderung tak teratur	Pd bagian kiri jalan arah ke timur-laut, cenderung tdk banyak	Potensi visualnya perlu dikembangkan secara tepat.	52.5
13	"Street-Furniture"	Relatif tidak ada	Relatif tidak ada	Potensi visualnya perlu dikembangkan secara tepat.	52.5
14	El.Simbolik Kultural	Ada, semata sebagai artefak dekoratif	Relatif tidak ada	Potensi visualnya perlu dikembangkan secara historis.	52.5

Catatan :

Tabel-IV.5 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Segmen-1 Koridor Kesambi.

#### 6. SEGMEN – 2 : Koridor Lawanggada-Pulasaren-Ariodinoto-Kasepuhan.



Sumber : Pangarso – Odilia - Lauren, 2012

Gambar – IV.8 Elemen Bangunan & Lingkungan di Koridor Lawanggada-Pulasaren-Ariodinoto-Kasepuhan.

Kondisi dan situasi secara visual elemen-elemen fisik-spasial pada simpul ini secara sistematis dapat diformulasikan melalui tabel dibawah ini :

NO	NAMA/JENIS ELEMEN FISIK-SPASIAL	POSISI DAN SIFAT KEBERADAAN ELEMEN		POTENSI & KENDALA KEESTETIKAAN	
		EKSISTENSIAL	ARSITEKTURAL	URAIAN	BOBOT
1	Badan Jalan	Mengarah ke timur, bersifat arterial sekunder	Tidak diolah	Memiliki potensi visual simbolik-kultural, krn relatif semakin dekat Alun2 Kasepuhan	84
2	Bahu Jalan	Tidak ada	Tidak ada		
3	Trotoir	Sepanjang kiri /kanan jalan	Tidak diolah	Memiliki potensi visual simbolik-kultural, krn relatif semakin dekat Alun2 Kasepuhan	52.5
4	Pagar	Di area perdagangan eceran tidak ada. Di area yang sdg tumbuh ke sifat komersial cenderung tidak ada	Tidak diolah	Memiliki potensi visual simbolik-kultural, krn relatif semakin dekat Alun2 Kasepuhan	63
5	Tempat Parkir Umum	Di pinggiran jalan di kedua sisinya	Tidak diolah	Potensi visualnya perlu dikembangkan secara tepat.	52.5
6	Tiang PJU/Jar.List/Jar.Tel.	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	63
7	Vegetasi	Di area perdagangan eceran tidak ada. Di area yang sdg tumbuh ke sifat komersial cenderung tidak ada	Tidak diolah	Memiliki potensi visual simbolik-kultural, krn relatif semakin dekat Alun2 Kasepuhan	52.5
8	Sal.Drainase Kota	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah		52.5
9	Sungai	Tidak ada			
10	Jembatan	Tidak ada			
11	El. Informasi Panduan	Ada, semata bersifat fungsional	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	52.5
12	El. Informasi Komersial	Mendominasi di area perdagangan eceran dan relatif muncul di area yg sdg tumbuh kearah sifat komersial	Tidak diolah	Memiliki potensi orientasi visual unik	52.5
13	“Street-Furniture”	Relatif tidak ada	Relatif tidak ada	Potensi visualnya perlu dikembangkan secara tepat.	52.5
14	El.Simbolik Kultural	Ada, semata sebagai artefak historis	Relatif tidak ada	Potensi visualnya perlu dikembangkan secara historis.	52.5

Catatan :

Tabel-IV.6 Identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan perkotaan di Segmen-2 Koridor Lawanggada-Pulasaren-Ariodinto-Kasepuhan.



Identifikasi elementer yang telah disertai penilaian kualitatif terhadap perkara posisi, sifat keberadaannya, potensi dan kendala keestetikaannya, dapat disimpulkan secara parsial maupun menyeluruh dengan melihat tabel-IV.7 dibawah ini.

PERHITUNGAN BOBOT KUALITATIF POTENSI & KENDALA KEESTETIKAAN								
NAMA/JENIS ELEMEN	SIMP-A	SIMP-B	SIMP-C	SIMP-D	KOR-AC	KOR-CB	Sim&Kor	Lingk Perkot
Badan Jalan	93,5	93,5	84,0	93,5	93,5	84,0	<b>Situasi dan Kondisi Utuh secara fenomenologis fisik-spasial</b>	<b>Basis teoritik dan Absolut</b>
Bahu Jalan	52,5	93,5	52,0	52,5	63,0	0,0		
Trotoir	52,5	93,5	63,0	63,0	63,0	52,5		
Pagar	52,5	93,5	63,0	52,5	63,0	63,0		
Tempat Parkir Umum	0,0	84,0	52,5	0,0	52,5	52,5		
Tiang PJU/Jar.List/Tel	93,5	84,0	63,0	84,0	63,0	63,0		
Vegetasi	52,5	84,0	52,5	73,5	84,0	52,5		
Sal.Drainase Kota	63,0	73,5	63,0	63,0	73,5	52,5		
Sungai	73,5	73,5	0,0	0,0	63,0	0,0		
Jembatan	84,0	73,5	0,0	0,0	63,0	0,0		
El.Informasi Panduan	84,0	63,0	63,0	63,0	63,0	52,5		
El.Informasi Komersial	63,0	52,5	52,5	52,5	52,5	52,5		
"Street-Furniture"	52,5	63,0	52,5	52,5	52,5	52,5		
El.Simbolik Kultural	0,0	93,5	52,5	0,0	52,5	52,5		
<b>TOTAL Bobot-Absolut</b>	<b>817,0</b>	<b>1118,5</b>	<b>713,5</b>	<b>650,0</b>	<b>902,0</b>	<b>630,0</b>		
<b>BOBOT Kualitatif rata2</b>	<b>68,1</b>	<b>86,0</b>	<b>64,9</b>	<b>65,0</b>	<b>69,4</b>	<b>63,0</b>	<b>69,4</b>	
<b>Prosen Bobot rata2 terhadap Nilai Absolut</b>	<b>27,02</b>	<b>34,14</b>	<b>25,74</b>	<b>25,79</b>	<b>27,53</b>	<b>25,00</b>	<b>65,57</b>	<b>252,0</b>

Sumber : Pangarso,2012; Analisis Kualitatif numerik.

Tabel-IV.7 Identifikasi Nilai / Bobot keestetikaan lingkungan perkotaan secara parsial per Ruang Simpul dan Ruang Koridor.

Berdasar pada analisis pembobotan nilai kualitatif tersebut diatas, secara meyakinkan tampak bahwa dalam lingkup teoritik, aktualisasi faktual koridor Kesambi-Kasepuhan hanya memiliki bobot nilai 69.4 dengan porsi tertinggi (86.0) di area Ruang Simpul Alun-alun Kasepuhan; dan porsi terendah (63 dan 64.9) ditemukan di dua sub-lokasi penelitian, yaitu di Ruang Koridor Lawanggada sampai dengan Jalan Kasepuhan dan Ruang Simpul Persilangan Strategis Jalan Kesambi / Jalur Rel Kereta Api.

Apresiasi keestetikaan tersebut akan semakin tampak kurang ekspresif secara publik, apabila dikaitkan analisisnya dengan prosentase realitas pencapaian-estetikanya terhadap landasan teoritik absolut (nilai 252), yaitu 34.14% bagi Ruang Simpul Alun2 Kasepuhan, 25.74% bagi Ruang Simpul Persilangan Strategis Jalan Kesambi / Jalur Rel Kereta Api, serta 25.0% bagi Ruang Koridor Lawanggada s/d Kasepuhan.

Dengan demikian, identifikasi elemen-elemen keestetikaan lingkungan pada obyek penelitian memiliki indikasi negatif, khususnya dalam arti kesinambungan citra visual-kultural dari Simpang-empat Kesambi-“Bypass” sampai dengan Ruang Simpul Alun2 Kasepuhan. Pemahaman dari sisi kultural dapat diartikan bahwa, elemen-elemen estetika lingkungan di seputaran Alun-alun Kasepuhan tampak tidak/belum dialirkan secara fisik-spasial dan visual ke lingkungan yang ada kaitannya secara kultural-historis.

## B. Deskripsi situasi aktivitas publik yang eksis dan menghidupkan ruang koridor kota.

Dari kedua basis tersebut, yaitu elemen yang bersifat eksistensial (“*existensial*”) dan arsitektural (“*architectural*”)<sup>2</sup>. secara fenomenologis substansi diarahkan pada rupa perkara fisik-spasial dan visual harian pada umumnya, tanpa mengesampingkan fakta informasi pendukung yang sifatnya non-fisik.

Secara aktual fakta situasi aktivitas/kegiatan publik yang dapat/turut memberi kontribusi (positif maupun negatif) pada tendensi keestetikaan lingkungan koridor ini adalah sebagai berikut :

### 1. SIMPUL A : Simpang Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”.



Sumber : Pangarso-Aghi, *Survey visual*, September 2012

Gambar-IV.9 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Simpang Empat Kesambi – “Lingkar-Selatan / “By Pass”.

Situasi Ruang simpang-empat Kesambi-“Bypass” ini secara visual dan orientatif tidak menunjukkan adanya koridor strategis kultural ke arah area Alun-alun Kasepuhan di kota Cirebon. Tata bangunan dan lingkungannya tampak hanya dihadirkan semata-mata fungsional. Gambaran visual tersebut di atas, secara tepat telah menunjukkan salah satu potensi determinatif lingkungan yang tidak / belum mendapat upaya pemberdayaan secara visual, yaitu eksistensi Sungai yang secara geografis-topologis mengalir sampai dengan belakang area Karaton Kasepuhan. *Kondisi yang berbasis pada fakta geografis-topologis tersebut bersifat eksistensial determinatif, yang tidak bisa direkayasa dengan upaya teknologi belaka.*

Kegiatan atau aktivitas yang telah dan akan berkembang seolah tidak mendapat panduan penataan ruang fisik-spasial dengan pertimbangan strategis-kulturalis. Perkembangan kegiatan seperti ini, secara perlahan akan menjadikan Ruang Simpul-A ini semakin ditentukan oleh kegiatan yang tekno-kapitalis, seperti halnya kota-kota lain yang tidak memiliki landasan historis-kultural.

<sup>2</sup> Ibid.

## 2. SIMPUL B : Alun-alun Kasepuhan



*Sumber : Pangarso-Aghi, Survey visual, September 2012*

Gambar-IV.10 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Simpul Strategis Alun-alun Kasepuhan

Pada ruang simpul ini, memang sangat tampak fenomena keestetikaan simbolik dan kultural, baik secara fisik-visual pada elemen ruang, walaupun fenomena fisik bangunan-bangunan di sekitar lingkungan utamanya sebagai wujud sekundernya belum inspiratif terhadap citra lingkungan simbolik tersebut.

Sudah menjadi fenomena umum bahwa lingkungan yang ditata atas dasar spirit kultural akan mewujudkan secara fisik-spasial dan visual ke ranah elemen-elemen yang memberi orientasi berkegiatan dan beraktivitas. Kondisi ini sangat tercermin pada area Alun-alun ini, walaupun tampaknya pengendalian kegiatan yang mewujudkan dalam fenomena fisik-spasial tampaknya belum mendapat arah pengembangan yang merata. Latar belakang sampai terjadi kondisi ini memang tidak sederhana, karena akan sangat berkaitan dengan perkara kebijakan publik dan spirit yang menjiwai penataan lingkungan, khususnya terkait dengan pola langkah kultural historis.

Fakta fisik-visual di depan Alun-alun menjadi sangat kontras tanpa ada kesinambungan ekspresi keestetikaan lingkungan, karena kesinambungan pola aktivitasnya samasekali tidak berkaitan dengan fakta ruang publik yang bersifat simbolik kultural. Oleh karenanya, citra keestetikaan lingkungan di area Alun2 ini seolah belum selaras dan sinambung dengan baik.

## SIMPUL C : Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.



Sumber : Pangarso-Aghi, Lauren, Odilia, Survey visual, September 2012  
Gambar-IV.11 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Simpul Strategis Simpang-Silang Kesambi – Jalur Rel Kereta Api.

Realitas situasi aktivitas di Ruang Simpul strategis ini ditandai dengan pertumbuhan kegiatan perdagangan eceran, yang tampak sangat tidak diinspirasi oleh adanya fakta kegiatan sirkulasi lingkungan baik menuju atau dari area yang dipenuhi dengan pola keestetikaan simbolik-kultural. Fenomena kegiatan lebih didominasi oleh transaksi ekonomi dan kesibukan sirkulasi, khususnya pada area persilangan dua moda transportasi antara kendaraan jalan-raya dan jalur rel kereta api, yang mensyaratkan perhatian ekstra bagi publik.

Pengaturan sirkulasi di bagian utara-timur Ruang Simpul ini, secara struktural ruang perkotaan mengarah lurus linier ke jalan Lawanggada, ternyata membelok ke kiri, yang menjadikan area perdagangan-eceran tersebut sebagai latar muka Ruang Simpul ini. Namun demikian penataan wujud citra kegiatan perekonomian tersebut tampak belum di tata baik, bahkan terkesan meniadakan potensi latar kegiatan yang terkait secara struktural terhadap koridor perkotaan yang akan bermuara atau berasal dari Alun-alun Kasepuhan.

Potensi fisik-spasial dalam pengembangan kegiatan publik perkotaan di Ruang Simpul strategis ini sesungguhnya sangat besar, karena sifat ruang simpul ini memiliki daya orientasi visual yang baik terhadap aktivitas sirkulasi asal dan tujuan, dengan dua moda transportasi sekaligus.

### 3. SIMPUL D : Simpang Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.



Sumber : Pangarso-Aghi, Survey visual, September 2012

Gambar-IV.12 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Simpul Simpang Asimetri Sembunyi, Kesambi – dr.Cipto.

Situasi kegiatan pada Ruang simpul tambahan ini, biasa seperti pada umumnya dan tidak atau belum ada yang memanfaatkan potensi ruang atraktif simpang empat asimetrik yang langsung bersinambungan dengan simpang-tiga di sebelah utara-timurnya sebagai tempat elemen estetik yang orientatif.. Elemen-elemen estetik yang ada justru pada simpang-tiga pada bagian utara-timur yang belum bersifat orientatif, sehingga konsekuensi visualnya yang terjadi belum dapat dijadikan penanda potensial.

### 4. SEGMENT – 1 : Koridor Kesambi.



Sumber : Pangarso-Aghi, Survey visual, September 2012

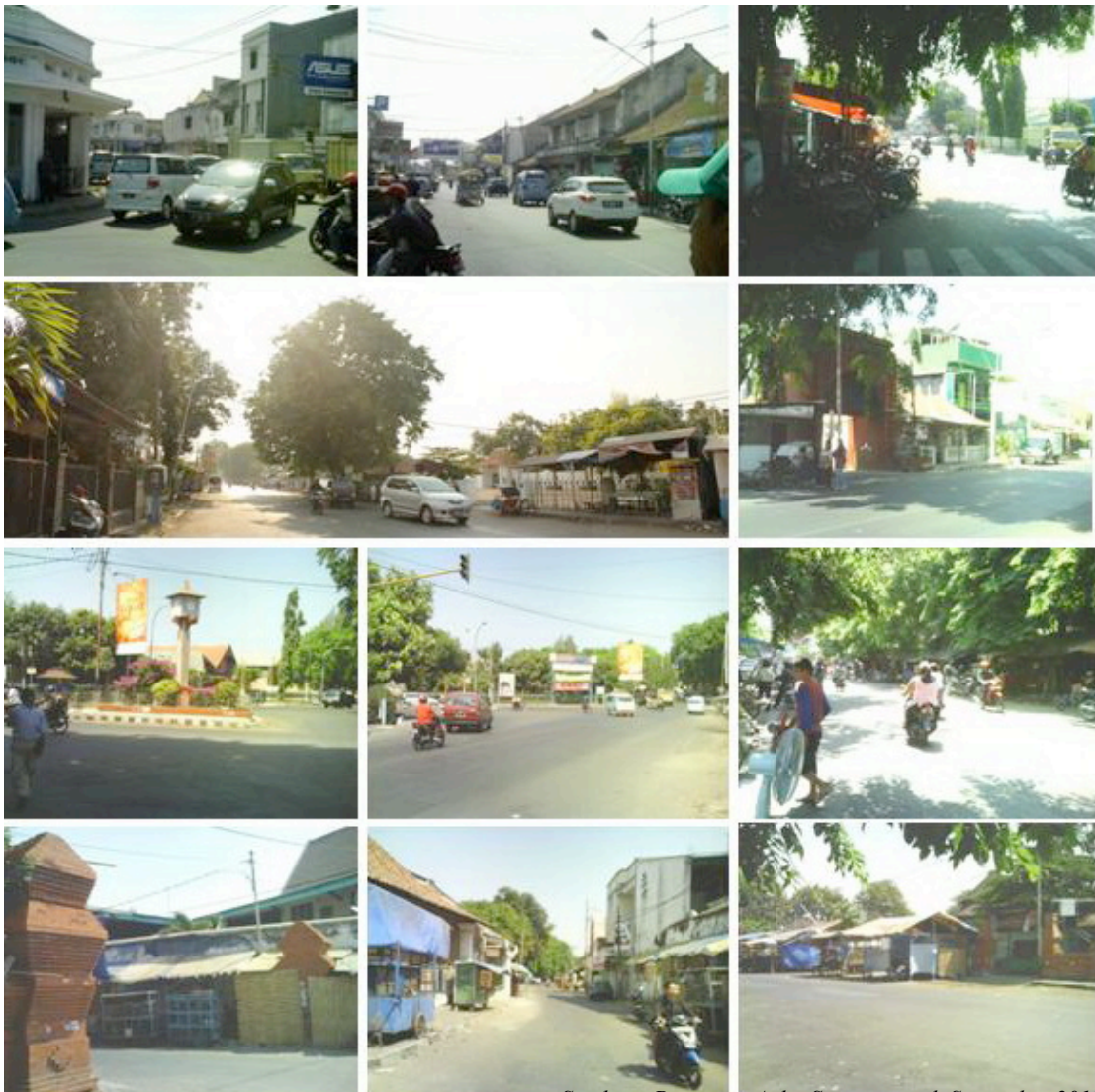
Gambar-IV.13 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Koridor Kesambi

Situasi kegiatan dan aktivitas yang terjadi di koridor Kesambi lebih didominasi oleh permukiman dan kegiatan pelayanan fasilitas publik seperti Rumah Sakit, SPBU, Perbankan, Rumah Penjara, dsb. Oleh karenanya citra lingkungannya masih memiliki tingkat keharmonisan alam natural, walaupun saat

ini mulai tumbuh kegiatan perdagangan dan jasa. Namun demikian, elemen-elemen estetika yang ada, secara sporadis tampak belum ada arahan / pedoman yang sifatnya simbolik kultural.

Apabila pertumbuhan kegiatan yang muncul tanpa ada arahan keestetikaan kultural, maka yang akan terjadi adalah citra koridor “generik yang dimanapun bisa ada. Padahal secara geografis-topologis koridor ini ditandai dengan adanya saluran kanal yang khas eksistensinya, dan memiliki potensi untuk diangkat sebagai elemen keestetikaan yang orientatif dan atraktif.

#### 5. SEGMENT – 2 : Koridor Lawanggada-Pulasaren-Ariodinoto-Kasepuhan.



*Sumber : Pangarso-Aghi, Survey visual, September 2012*

Gambar-IV.14 Situasi dan Kondisi Aktual Dialektis perwujudan Ruang Koridor Lawanggada-Pulasaren-Ariodinoto-Kasepuhan.

Pada koridor ini terdapat fakta kegiatan atau aktivitas yang sangat kontras dengan fakta geo-topologisnya, yaitu di ujung selatan-barat ditandai dengan pertumbuhan perdagangan eceran pada umumnya, sedangkan di bagian ujung utara-timur di tandai dengan kegiatan campuran yang berdampingan

langsung dengan sumber aktivitas simbolik kultural-historis, keraton Kasepuhan dan Keraton lainnya yang pada prinsipnya merupakan kawasan historia budaya.

Secara visual pola pertumbuhan kegiatan tampaknya tidak memiliki pedoman secara struktural, baik topologis, geometris maupun historis. Kondisi demikian secara meyakinkan telah ditunjukkan secara fenomenologis, bahwa kekuatan kegiatan berbasis perdagangan barang dan jasa telah sedikit demi sedikit merambah ke area Alun-alun Kasepuhan. Berbagai wujud massa bangunan dan gedung telah secara terbuka “melindas” elemen-elemen simbolik-kultural yang seharusnya “dihormati” eksistensinya. Perkara perkembangan ini tidak terkait dengan formal-informalnya bentuk kegiatan, karena kedua tipe kegiatan / aktivitas ini tampak memiliki sikap yang sama terhadap area simbolik-kultural yang layak dilestarikan keberadaannya.

Perkembangan kegiatan seperti inilah tampaknya yang secara kualitatif telah menjadikannya koridor ini memiliki fakta indikasi keestetikaan lingkungan yang lebih rendah daripada koridor Kesambi-“Bypass”.

**DIALEKTIKA DAN INDIKASI POLA EKSPRESI  
KEESTETIKAAN LINGKUNGAN BERBASIS ELEMEN &  
ARTEFAK ARSITEKTURAL DI KORIDOR PUBLIK**

Dialektika ekspresi, diartikan sebagai sintesis pragmatik atas kondisi lingkungan yang dihadapkan pada dua situasi yang seolah saling berseberangan / komplementatif yaitu bersifat rasionalistik dan spiritual/normatif-kultural. Secara konkrit, pada ruang koridor Kesambi sampai dengan Kasepuhan, telah dihadapkan pada ekspresi elemen-elemen simbolik-kultural dan ekspresi rupa modernitas (baca: ekonomi), rasionalistik. Fenomena aktual yang terjadi secara visual tampil pada perwujudan elemen-elemen fisik spasial serta artefak bangunan/gedung secara eksistensial maupun arsitektural.

Kondisi rata-rata keberadaan elemen-elemen baik Ruang Simpul maupun Ruang Koridor secara utuh atas dasar identifikasi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Dari tabel-V.1 disamping ini, dapat dipahami secara kualitatif bahwa kondisi tingkat keestetikaannya dari 13 elemen yang diamati, bobotnya berkisar dari 21.53 s/d 29.17; yaitu elemen informasi komersial & “street-furniture” s/d jembatan.

Secara menyeluruh ternyata bahwa kehadiran elemen-elemen tersebut baru sekitar 25.58% dari kondisi estetika ideal (252.0) untuk lingkungan perkotaan.

**PERHITUNGAN  
BOBOT KUALITATIF POTENSI & KENDALA KEESTETIKAAN**

NO	NAMA/JENIS ELEMEN	Sim&Kor	Lingk Perkot	Bobot rata2 per elemen	Prosen rata2 per elemen
1	Badan Jalan	<b>Situasi dan Kondisi Utuh secara fenomenologis fisik-spasial</b>	<b>Basis teoritik dan Absolut</b>		
2	Bahu Jalan			62,70	24,88
3	Trottoir			64,58	25,63
4	Pagar			64,58	25,63
5	Tempat Parkir Umum			60,38	23,96
6	Tiang PJU/Jar.List/Tel			75,08	29,79
7	Vegetasi			66,50	26,39
8	Sal.Drainase Kota			64,75	25,69
9	Sungai			70,00	27,78
10	Jembatan			73,50	29,17
11	El.Informasi Panduan			64,75	25,69
12	El.Informasi Komersial			54,25	21,53
13	"Street-Furniture"			54,25	21,53
14	El.Simbolik Kultural			62,75	24,90
TOTAL Bobot-Absolut		805,2			
<b>BOBOT Kualitatif rata2</b>		<b>69,4</b>		<b>64,47</b>	
<b>Prosen Bobot rata2 terhadap Nilai Absolut</b>		<b>65,57</b>	<b>252,0</b>		<b>25,58</b>

Sumber : Pangarso, Analisis kualitatif numerik, 2012-12-04

Tabel-V.1 Bobot kualitatif kondisi elemen-elemen estetika kota Di koridor Kesambi s/d Kasepuhan.


Kondisi tersebut di atas, sangat erat kaitannya dengan perkara perwujudan yang semata dilakukan berbasis dialektika individual atau sekelompok kecil masyarakat yang tidak atau kurang mengenal eksistensi norma kultural yang faktual. Perkara ini dapat dijelaskan melalui dua pokok dialektika ekspresi keestetikaan, yaitu fenomena pemanfaatan ruang publik yang kontradiktif antara formal-legal terhadap kebutuhan dialektis fungsional, dan fenomena pemanfaatan ruang koridor tanpa landasan sosio-kultural.



**A. Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Penataan legal-formal dan Kebutuhan dialektis ruang-fungsional Masyarakat.**

Sebagaimana terjadi pada kota-kota yang sedang tumbuh di Indonesia, di kota Cirebon pun terjadi perkara pemanfaatan ruang perkotaan dengan basis legal-formal-legal dan informal sesuai tingkat kebutuhan ruang bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Fenomena dua tipe pemanfaatan ruang perkotaan formal – informal tersebut telah dihadapkan pada eksistensi norma-simbolik kultural Cirebon sampai saat ini. Kondisi tersebut, baik secara fungsional maupun visual sesungguhnya dapat ditata dan distrukturkan dengan pertimbangan keestetikaan lingkungan yang saling dipadu satu sama lain; akan tetapi pada koridor ini tampaknya perpaduan yang estetis tersebut tampaknya belum/tidak terjadi.

Dengan demikian, dialektika fenomena pemanfaatan ruang publik tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut :



DIALEKTIKA EKSPRESI KEESTETIKAAN RUANG PUBLIK		KARAKTERISTIK PEMANFAATAN RUANG		
		LEGAL-FORMAL	KOMPROMI DIALEKTIS Formal-Informal	INFORMAL
PERTIMBANGAN NORMATIF PEMANFAATAN RUANG PUBLIK	REALITAS SIMBOLIK KULTURAL ↓	SIMPUL-B (Kaw.Alun-Alun Kasepuhan)	Kor.Segmen-1 Kor.Segmen-2	TIDAK DITEMUKAN
	PERPADUAN DIALEKTIS Kultural-Fungsional	TIDAK DITEMUKAN	TIDAK DITEMUKAN	TIDAK DITEMUKAN
	↑ REALITAS FUNGSIONAL	SIMPUL-A SIMPUL-C SIMPUL-D KOR.SEGMEN-1 KOR.SEGMEN-2	TIDAK DITEMUKAN	SIMPUL-A SIMPUL-B SIMPUL-C SIMPUL-D Kor.Segmen-1 KOR.SEGMEN-2
	PERPADUAN DIALEKTIS adalah norma positif dalam ekspresi keestetikaan. KOMPROMI DIALEKTIS adalah sifat positif dalam ekspresi fungsional.			

Sumber : Pangarso, Analisis kualitatif, 2012

Tabel-V.2 Skema dialektika ekspresi visual elemen-elemen estetika kota Pada ruang simpul maupun koridor Kesambi s/d Kasepuhan.

Matriks diatas, sebagai abstraksi pemilahan kondisi pemanfaatan ruang publik secara dialektis terekspresikan sebagai wujud realitas fungsional-formal, maupun informal, sehingga tetap “tidak-padu” dengan norma simbolik kultural-formal. Kondisi ideal yang selayaknya tampil adalah justru “Tidak-ditemukan” di lapangan / obyek penelitian sebagai upaya dialektika yang padu-padan satu sama lain ataupun dalektika pemanfaatan ruang secara kompromis (secara konseptual pada tabel yang diberi nada abu-abu).

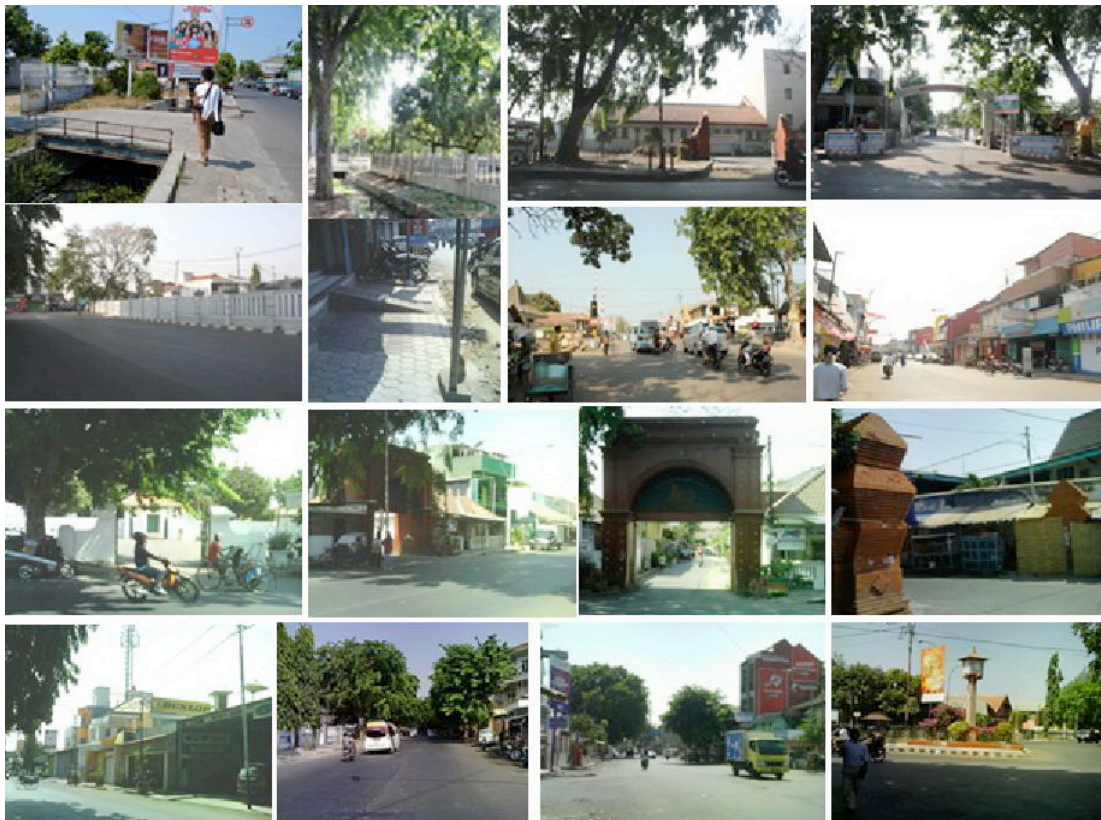
Pada foto diatas, tampak ekspresi pemanfaatan yang sangat pragmatik begitu saja dengan hanya mempertimbangkan realitas fungsional semata, tanpa mengindahkan fakta normatif simbolik kultural yang eksis di lingkungannya.

## B. Pemanfaatan Ruang Koridor Publik dalam Ekspresi Sosio-kultural-ekonomis dalam situasi dialektis-pragmatis.

Ekspresi visual keestetikaan pada obyek penelitian pada akhirnya hanya di dominasi oleh rupa realitas fungsional yang secara aktual menunjukkan konflik penataan keestetikaan lingkungan secara meyakinkan. Ruang koridor publik yang ada diekspresikan sebagai prasarana fungsional belaka, atau lebih tepat dinyatakan sebagai ekspresi sosio-ekonomis masyarakatnya.

Kondisi seperti ini, dalam analisis visual kualitatif menjadi hipotesis khusus atas sikap struktural “meniadakan” unsur KEUNIKAN fakta simbolik kultural, karena tak ditemukannya perpaduan dialektis normatif maupun kompromi dialektis fungsional. Dalam ranah keestetikaan lingkungan perkotaan, ekspresi pemanfaatan ruang koridor beserta simpul-simpul strategisnya seperti ini bisa dikategorikan sebagai “dialektis-pragmatis”. Seluruh elemen-elemen estetika perkotaan ditampilkan semata fungsional dalam logika realitas fisik-spasial.

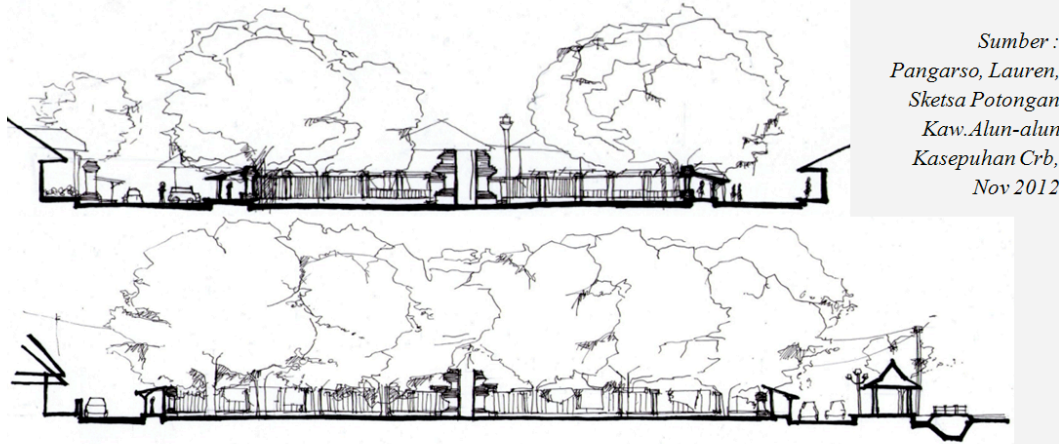
Beberapa fakta visual yang ditemukan pada lokasi obyek penelitian (Ruang koridor Kesambi s/d simpul Alun-alun Kasepuhan, dapat dilihat pada serangkaian gambar-gambar di bawah ini :



Sumber : Pangarso, Aghi, Odil, Lauren, Rugun, September 2012  
Gambar-V.3 Fakta visual Ekspresi Dialektis-Pragmatis di Koridor Kesambi-Kasepuhan. Tampak pada gambar bahwa mulai tampilan kanal di jalan Kesambi, tampilan el.info komersial, pagar pembatas area rel-ka, tampilan trotoir, beberapa gapura, tatanan pohon pelindung jalan, sampai dengan tampilan ruang simpang-3 Kasepuhan; yang terfaktakan sangat fungsional-pragmatis.

### C. Fenomena indikatif pola rupa keestetikaan lingkungan perkotaan pada Ruang Simpul dan Ruang Koridor Kesambi-Kasepuhan

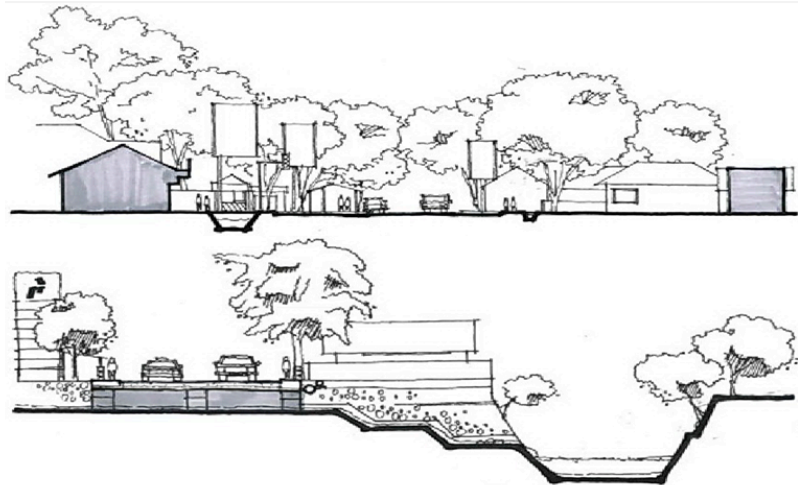
Melalui pengamatan visual analitis, sebagaimana terungkap nyata dalam fakta fenomena dialektis-pragmatis pada pemanfaatan ruang publik seperti yang diuraikan diatas; secara kritis-kualitatif dapat dinyatakan bahwa fenomena ekspresi visual itu memiliki paling tidak dua atau tiga pola ekspresi rupa keestetikaan fisik-spasial.



Gambar-V.2 Pola Ekspresi Keestetikaan Kota berbasis norma Simbolik Kultural

**Pola rupa pertama** khusus menjadi ciri khas Cirebon, yaitu yang ditandai oleh pertimbangan norma-norma simbolik/kultural sebagai citra-historis. Pola ini berupa tatanan material bata merah yang diwujudkan sebagai gerbang masuk (candi-bentar) dan/atau pagar-keliling batas (datum) area kepemilikan.

**Pola kedua** merupakan model komplementasi dari pola pertama, yaitu ditandai oleh pertimbangan ekspresi tatanan fungsional semata, yang mudah dipersepsikan sebagai area-publik di kota manapun, karena tanpa



Gambar-V.3 Pola Ekspresi Keestetikaan Kota berbasis norma Fungsional

sedikitpun memiliki ke-khasan daerah cirebon. Pada pola kedua ini, semua elemen fisik-spasial diungkapkan sarat dengan pertimbangan kemanfaatan fungsional, keefektifan kegiatan dan efisiensi pemanfaatan ruang-publik. Keberadaan elemen-elemen tersebut selalu dilatar belakangi dan diekspresikan secara visual untuk mendukung keberhasilan transaksi ekonomi perkotaan.

Komplementasi kedua pola ekspresi rupa ekspresi keestetikaan ini, secara lebih jauh dan mendalam dapat membangkitkan “konflik” citra lingkungan perkotaan yang seolah tidak mengindahkan perkara latar historis terbentuknya kota Cirebon.

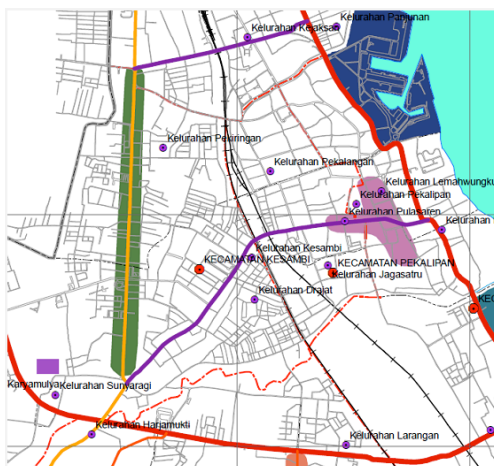


Sumber : Pangarso, Roni, Survey saa juli 2012  
Gambar-V.4 Pola Ekspresi Keestetikaan Kota berbasis norma Fungsional-Informal

Kondisi tatanan visual pada pola kedua tersebut, secara fungsional akan selalu dan telah menciptakan **pola ketiga**, yaitu ekspresi tatanan fisik-spasial yang selalu diinspirasi oleh kreatifitas pemanfaatan ruang publik secara fungsional-informal, yang diwujudkan melalui tatanan elemen-elemen fisik-spasial temporer. Pola ketiga ini juga merupakan ciri umum pemanfaatan ruang publik di perkotaan

seiring perkembangan faktor sosio-ekonomi perkotaan, yang seringkali disebut sebagai kegiatan “kaki-lima”.

Secara konseptual, sesungguhnya sudah dapat diprediksi bahwa **Pola ketiga yang seharusnya** di/terbentuk adalah yang bersifat bukan pragmatis melainkan lebih dapat didukung oleh proses sintesis antara dua “kekuatan” simbolik-kultural dan fungsional. Pola ketiga yang diharapkan dengan penelitian ini (lihat tabel-V.2), ternyata tidak ada fenomenanya. Pola ketiga yang dimaksud adalah ekspresi visual tatanan elemen fisik-



Sumber : RTRW 2011-2031 Kota Cirebon  
Gambar-V.5 Peta Penetapan Kawasan Strategis Kota Cirebon

spasial dan semua rupa visual yang diinspirasi oleh proses sintesis perpaduan dialektis kultural-fungsional dan kompromi dialektis formal-informal.

Indikasi negatif atas dialektika ekspresi keestetikaan ini tampaknya memang telah dikehendaki, oleh karena bila ditilik dari kebijakan publik yang ada, telah tersuratkan intensi pengembangan kebudayaan secara naratif, akan tetapi dalam aplikasi kebijakan tersebut tampak agak kurang sinergis, ketika di tilik pada kebijakan penetapan hirarki arterial sirkulasi kota.



Sumber : Pangarso, Rugun, Sept 2012  
Gambar-V.6 Fenomena indikasi positif berbasis perpaduan kultural-fungsional di jl.Kesambi.  
(baca Pola ketiga konseptual)

Pola ekspresi kultural dialektis seperti ini layak di jadikan kebijakan publik untuk ruang koridor historis

**elemen-elemen panorama-kota pada RUANG SIMPUL A & B**



Gambar-V.7 Dialektika-I, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal, Kebutuhan Fungsional & Sosio-Kultural

**elemen-elemen panorama-kota pada RUANG SIMPUL C & D**



Gambar-V.8 Dialektika-II, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal & Kebutuhan Fungsional

**kendala elemen-elemen pada RUANG KORIDOR KESAMBI**



Gambar-V.9 Dialektika-III, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal, Kebutuhan Fungsional & Kultural-Pragmatik

**elemen panorama-kota pada RUANG KORIDOR LPAKasepuhan**



Gambar-V.10 Dialektika-IV, Pemanfaatan Ruang Publik berbasis Legal-Formal, Kebutuhan Fungsional & Kultural-Pragmatik

## Bab – VI KESIMPULAN dan REKOMENDASI

Perkara keestetikaan lingkungan perkotaan, sesungguhnya merupakan citra yang terbentuk dan dibentuk melalui proses panjang, dari hari ke hari sampai dengan abad ke abad. Cirebon sebagai kota pantai satu-satunya di pulau Jawa ini yang di bentuk sejak abad ke XV, telah memiliki norma simbolik-kultural yang kuat; dan aset kultural inilah yang eksistensinya masih hadir sampai saat ini.

Dengan metoda observasi visual analitis, terhadap fenomena tatanan elemen-elemen arsitektur kota yang ada pada koridor Kesambi – Kasepuhan, sebagaimana di uraikan pada penelitian ini, secara meyakinkan telah menemukan serangkaian fenomena **indikasi-negatif** atas dialektika ekspresi (visual) keestetikaan lingkungan koridor ruang publik perkotaan. Indikasi negatif tersebut, ditunjukkan dengan adanya fenomena aktual **segregasi** (bukan integrasi) dalam dan diantara faktor-faktor :

1. Pendekatan/pertimbangan normatif dalam penataan pemanfaatan lahan perkotaan, baik norma simbolik-kultural (spiritual) maupun fungsional (transaksional-ekonomis)
2. Pendekatan kebijakan publik dalam penataan kegiatan formal dan informal, akibat landasan pemikiran fenomenologis transaksional-ekonomis.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan indikasi negatif atas dialektika ekspresi keestetikaan ini, secara konseptual telah ditemukan dua cara untuk mengatasinya dan harus dilakukan secara paralel (bukan satu per satu), yaitu

1. Mengembangkan konsep penataan pemanfaatan lahan melalui perpaduan norma kultural-fungsional.
2. Mengembangkan konsep penataan kegiatan yang kompromistis dan padu satu sama lain antara kegiatan yang memiliki karakteristik formal dan informal.

Muara dari konsep integrasi ini adalah terjadinya pola ekspresi rupa keestetikaan secara dialektis positif, melalui eksistensi dan intensi elemen-elemen arsitektur kota indah yang tanggap situasi dan kondisi.

Paragraf akhir inilah, yang layak menjadi rekomendasi dalam upaya menyusun strategi penataan ekspresi keestetikaan lingkungan perkotaan, melalui surat kebijakan publik di kota Cirebon.

## Daftar PUSTAKA



- PANGARSO, fx budi., Pengantar Estetika Perkotaan, 2002., (Diktat Utama)
- NUR, Adin Imaduddin Nur, ed., POTENSI WISATA BUDAYA kota Cirebon, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Cirebon, 2006.
- AMBROSE, Peter., Urban Process and Power., Routledge, London, 1994.
- APPLEYARD, Donald.,LYNCH, Kevin.,MYER, John R., The View from the Road., The MIT Press, 1964.
- CARTER, Harold, The Study of Urban Geography, 3<sup>rd</sup> ed., Edward Arnold Ltd, 1981.
- CHAPLIN, Sarah., STARA, Alexandra., Curating Architecture and the City, Reinterpreting Public Space and Cultural Heritage., Routledge, London, 2009.
- CULLEN, Gordon., The Concise of Townscape, Architectural Press, London, 1961, 1971.
- CURRAN, Raymond J., Architecture and The Urban Experience, Van Nostrand Reinhold. Co., 1983.
- KOSTOF, Spiro., The City Assembled.,the Elements of Urban Form through History, Thames and Hudson Ltd., London, 1992.
- NORBERG, Christian., SCHULZ., Existence, Space and Architecture, Preager Publisher, New York., 1964.
- POCOCK, Douglas., HUDSON, Ray., Images of the Urban Environment, The Macmillan Press, London, 1978.
- ROSSI, Aldo., Architecture of the City., The MIT Press, 1982.
- RUDOLFSKY, Bernard., Streets for People, Van Nostrand Reinhold. Co., 1982.
- SANOFF, Henry., Visual Research Method, Van Nostrand Reinhold. Co., 1991
- SANTAYANA, George, The Sense of Beauty, Collier Books, New York, 1961.
- SCHEER, Brenda Case., PREISER, Wolfgang FE., Design Review, Challenging Urban Aesthetic Control, Chapman and Hall, London, 1994.
- SMITH, Peter F., MIKELLIDES, Byron., Urban Aesthetic, Architecture for People, The Macmillan Press, London,1980.
- SMITHIES, KW., Principles of Design in Architecture, Van Nostrand Reinhold. Co.,1981.
- WILDAN, Dadan., Sunan Gunung Jati, Penerbit Salima Network, Tangerang, 2012.



# Daftar LAMPIRAN

Lampiran – 1 :

## Monografi Kasultanan Pakungwati Cirebon

Kesultanan Pakungwati Cirebon	
← <input type="text"/> 1445–1677  →	
 Bendera	
Ibu kota	Cirebon
Bahasa	Jawa,Sunda,Cirebon
Agama	Islam
Pemerintahan	Monarki absolut
Panembahan, Susuhunan (Sunan), Sultan	
- 1445-1479	Pangeran Cakrabuana
Sejarah	
- Pangeran Walangsungsang naik tahta dengan gelar "Cakrabuana"	1445
- Perpecahan Kesultanan Cirebon menjadi Kasepuhan dan Kanoman	1677

Sumber :

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Cirebon](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Cirebon)

Menurut *Sulendraningrat* yang mendasarkan pada naskah [Babad Tanah Sunda](#) dan [Atja](#) pada naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, [Cirebon](#) pada awalnya adalah sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa, yang lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah desa yang ramai dan diberi nama *Caruban* ([Bahasa Sunda](#): campuran), karena di sana bercampur para pendatang dari berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan mata pencaharian yang berbeda-beda untuk bertempat tinggal atau berdagang.

Mengingat pada awalnya sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan, maka berkembanglah pekerjaan menangkap ikan dan rebon (udang kecil) di sepanjang pantai serta

pembuatan terasi, petis, dan garam. Dari istilah air bekas pembuatan terasi (*belendrang*) dari udang rebon inilah berkembanglah sebutan *cai-rebon* (Bahasa Sunda: air rebon) yang kemudian menjadi *Cirebon*.<sup>[1]</sup>

Dengan dukungan pelabuhan yang ramai dan sumber daya alam dari pedalaman, Cirebon kemudian menjadi sebuah kota besar dan menjadi salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan [Nusantara](#) maupun dengan bagian dunia lainnya. Selain itu, Cirebon tumbuh menjadi cikal bakal pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat.

## Perkembangan awal

### Ki Gedeng Tapa

Ki Gedeng Tapa (atau juga dikenal dengan nama Ki Gedeng Jumajan Jati) adalah seorang saudagar kaya di pelabuhan Muarajati, Cirebon. Ia mulai membuka hutan ilalang dan membangun sebuah gubug dan sebuah tajug (Jalagrahan) pada tanggal 1 Syura 1358 (tahun Jawa) bertepatan dengan tahun 1445 Masehi. Sejak saat itu, mulailah para pendatang mulai menetap dan membentuk masyarakat baru di desa Caruban.

## **Ki Gedeng Alang-Alang**

Kuwu atau kepala desa Caruban yang pertama yang diangkat oleh masyarakat baru itu adalah Ki Gedeng Alang-alang. Sebagai Pangraksabumi atau wakilnya, diangkatlah Raden Walangsungsang, yaitu putra Prabu Siliwangi dan Nyi Mas Subanglarang atau Subangkranjang, yang tak lain adalah puteri dari Ki Gedeng Tapa. Setelah Ki Gedeng Alang-alang wafat, Walangsungsang yang juga bergelar Ki Cakrabumi diangkat menjadi penggantinya sebagai kuwu yang kedua, dengan gelar Pangeran Cakrabuana.

## **Masa Kesultanan Cirebon (Pakungwati)**

### **Pangeran Cakrabuana (.... -1479)**

#### **Sunan Gunung Jati (1479-1568)**

Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada Kesultanan Cirebon dimulailah oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati kemudian diyakini sebagai pendiri dinasti raja-raja Kesultanan Cirebon dan [Kesultanan Banten](#) serta penyebar agama Islam di Jawa Barat seperti [Majalengka](#), [Kuningan](#), [Kawali](#) (Galuh), [Sunda Kelapa](#), dan [Banten](#).

#### **Fatahillah (1568-1570)**

**Kekosongan pemegang kekuasaan** itu kemudian diisi dengan mengukuhkan pejabat keraton yang selama Sunan Gunung Jati melaksanakan tugas dakwah, pemerintahan dijabat oleh [Fatahillah](#) atau Fadillah Khan.

#### **Panembahan Ratu I (1570-1649)**

Sepeninggal Fatahillah, oleh karena **tidak ada calon lain yang layak menjadi raja**, takhta kerajaan jatuh kepada cucu Sunan Gunung Jati yaitu Pangeran Emas putra tertua Pangeran Dipati Carbon atau cicit Sunan Gunung Jati. Pangeran Emas kemudian bergelar Panembahan Ratu I dan memerintah Cirebon selama kurang lebih 79 tahun.

#### **Panembahan Ratu II (1649-1677)**

### **Kesultanan Cirebon Terpecah**

#### **Perpecahan I (1677)**

Pembagian pertama terhadap Kesultanan Cirebon, dengan demikian terjadi pada masa penobatan tiga orang putra Panembahan Girilaya, yaitu Sultan Sepuh, Sultan Anom, dan Panembahan Cirebon pada tahun 1677. Ini merupakan babak baru bagi keraton Cirebon, dimana kesultanan terpecah menjadi tiga dan masing-masing berkuasa dan menurunkan para sultan berikutnya. Dengan demikian, para penguasa Kesultanan Cirebon berikutnya adalah:

- Sultan Keraton Kasepuhan, Pangeran Martawijaya, dengan gelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Muhammad Samsudin (1677-1703)
- Sultan Kanoman, Pangeran Kartawijaya, dengan gelar Sultan Anom Abil Makarimi Muhammad Badrudin (1677-1723)
- Pangeran Wangsakerta, sebagai Panembahan Cirebon dengan gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati (1677-1713).

Perubahan gelar dari Panembahan menjadi Sultan bagi dua putra tertua Pangeran Girilaya ini dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa, karena keduanya dilantik menjadi [Sultan](#) Cirebon di ibukota Banten. Sebagai sultan, mereka mempunyai wilayah kekuasaan penuh, rakyat, dan keraton masing-masing. Pangeran Wangsakerta tidak

diangkat menjadi sultan melainkan hanya Panembahan. Ia tidak memiliki wilayah kekuasaan atau keraton sendiri, akan tetapi berdiri sebagai *kaprabonan (paguron)*, yaitu tempat belajar para intelektual keraton. Dalam tradisi kesultanan di Cirebon, suksesi kekuasaan sejak tahun 1677 berlangsung sesuai dengan tradisi [keraton](#), di mana seorang sultan akan menurunkan takhtanya kepada anak laki-laki tertua dari permaisurinya. Jika tidak ada, akan dicari cucu atau cicitnya. Jika terpaksa, maka orang lain yang dapat memangku jabatan itu sebagai pejabat sementara.

## Perpecahan II (1807)

Suksesi para sultan selanjutnya pada umumnya berjalan lancar, sampai pada masa pemerintahan Sultan Anom IV (1798-1803), dimana terjadi **perpecahan** karena salah seorang putranya, yaitu Pangeran Raja Kanoman, ingin memisahkan diri membangun kesultanan sendiri dengan nama Kesultanan Kacirebonan.

Kehendak Pangeran Raja Kanoman **didukung oleh pemerintah Kolonial Belanda** dengan keluarnya *besluit* ([Bahasa Belanda](#): surat keputusan) [Gubernur-Jendral Hindia Belanda](#) yang mengangkat Pangeran Raja Kanoman menjadi Sultan Carbon Kacirebonan tahun 1807 dengan pembatasan bahwa putra dan para penggantinya tidak berhak atas gelar sultan, cukup dengan gelar pangeran. Sejak itu di Kesultanan Cirebon bertambah satu penguasa lagi, yaitu **Kesultanan Kacirebonan, pecahan dari Kesultanan Kanoman**. Sementara tahta Sultan Kanoman V jatuh pada putra Sultan Anom IV yang lain bernama Sultan Anom Abusoleh Imamuddin (1803-1811).

Lampiran – 2 :

# Pelabuhan Cirebon



Pelabuhan Cirebon dibangun tahun 1865, pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan pada tahun 1890 diperluas dengan pembangunan kolam pelabuhan dan pergudangan.

Tahun 1927, Pelabuhan Cirebon masih berada di dalam struktur organisasi Pelabuhan Semarang, kemudian sejak tahun 1957 berada di bawah Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Seiring dengan perkembangan, sejak tahun 1983 Pelabuhan Cirebon menjadi salah satu Cabang Pelabuhan **PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero)** yang berkantor Pusat di [Jakarta](#).



# Stasiun Prujakan

**Stasiun Cirebon Prujakan (CNP)** adalah stasiun kereta api di [Kota Cirebon](#). Stasiun ini terletak pada ketinggian 4 meter di atas permukaan laut yang berada di Jalan kembar/Jalan Nyi Mas Gandasari, kelurahan [Pekalangan](#), kecamatan [Pekalipan](#), Kota [Cirebon](#)

Stasiun Prujakan merupakan stasiun pemberhentian bagi kereta api bisnis dan ekonomi dengan tujuan kota-kota di Jawa bagian timur. Sedangkan kereta api eksekutif tidak berhenti di stasiun ini melainkan berhenti di [Stasiun Kejaksan](#), walau kadang-kadang ada juga yang berhenti di Prujakan untuk persilangan, mengingat jalur ini masih menggunakan *single track* untuk jalur yang ke arah timur. Pada tahun 2011 stasiun Cirebon Prujakan direnovasi,<sup>[2]</sup> ditinggikan peron, serta ditambah jalur, sehingga menjadi 9 jalur. Yakni 4 jalur menuju Tegal-Pekalongan-Semarang-Surabaya, 4 jalur menuju Purwokerto-Kroya-Yogyakarta-Solo dan 1 jalur khusus untuk kereta api barang. Sehingga kereta bisnis dan ekonomi jalur selatan tak perlu berhenti di [Stasiun Cirebon](#) namun harus berhenti di Stasiun Cirebon Prujakan.

Stasiun ini dibangun hampir bersamaan dengan [Stasiun Cirebon](#), yakni sekitar tahun 1911 atas prakarsa perusahaan kereta api swasta, *Semarang-Cheribonsche-Stoomtram-maatschappij (SCS)*<sup>[5]</sup>. Sebagai stasiun peti kemas dan kereta api barang, pembangunan stasiun ini dimaksudkan untuk memudahkan dan mempercepat mobilitas arus komoditas pertanian dan barang-barang impor. Arus barang dari stasiun ini selanjutnya bermuara di Pelabuhan Cirebon, karena stasiun ini dahulu merupakan stasiun percabangan [jalur ke arah pelabuhan](#). Namun generasi yang lahir pada dekade 1980-an, tak lagi menyaksikan rel kereta ke arah pelabuhan Cirebon yang membentang di tengah kampung padat penduduk, meski sisa-sisanya masih bisa ditemui.<sup>[6]</sup>

Sejak Juli 2011, stasiun Prujakan disulap menjadi stasiun besar yang diperuntukkan sebagai pemberhentian kereta api kelas ekonomi di [Kota Cirebon](#) di jalur utara dan selatan. Meskipun berada di lintasan *single track*, stasiun ini memiliki 9 sepur/jalur dari yang sebelumnya hanya memiliki 5 jalur, yakni 4 jalur menuju Tegal-Pekalongan-Semarang-Surabaya, 4 jalur menuju Purwokerto-Kroya-Yogyakarta-Solo dan 1 jalur khusus untuk kereta api barang, dan ke arah gudang. Sehingga stasiun ini menjadi stasiun percabangan untuk jalur utara dan jalur selatan yang sebelumnya berada di [stasiun Kejaksan](#).

Sejak tahun 2011 pula stasiun ini menjadi satu-satunya stasiun kereta api di [DAOP 3 Cirebon](#) yang memiliki sistem *ticketing drive thru* yakni pemesanan tiket langsung dari dalam kendaraan.<sup>[4][7]</sup>

## Lampiran – 4 :

### Sejarah Pemerintahan

<http://www.cirebonkota.go.id/index.php/profil/sejarah/sejarah-pemerintahan/suhartoyo>, 12 Mei 2011

Menurut Manuskrip Purwaka Caruban Nagari, pada abad XIV di pantai Laut Jawa ada sebuah desa nelayan kecil bernama Muara Jati. Pada waktu itu sudah banyak kapal asing yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat. Pengurus pelabuhan adalah Ki Gedeng Alang-Alang yang ditunjuk oleh penguasa Kerajaan Galuh (Padjadjaran). Dan di pelabuhan ini juga terlihat aktivitas Islam semakin berkembang. Ki Gedeng Alang-Alang memindahkan tempat pemukiman ke tempat pemukiman baru di Lemahwungkuk, 5 km arah selatan mendekati kaki bukit menuju kerajaan Galuh. Sebagai kepala pemukiman baru diangkatlah Ki Gedeng Alang-Alang dengan gelar Kuwu Cerbon.

Pada Perkembangan selanjutnya, Pangeran Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi ditunjuk sebagai Adipati Cirebon dengan Gelar Cakrabumi. Pangeran inilah yang mendirikan Kerajaan Cirebon, diawali dengan tidak mengirim upeti kepada Raja Galuh. Oleh Raja Galuh dijawab dengan mengirimkan bala tentara ke Cirebon Untuk menundukkan Adipati Cirebon, namun ternyata Adipati Cirebon terlalu kuat bagi Raja Galuh sehingga ia keluar sebagai pemenang.

Dengan demikian berdirilah kerajaan baru di Cirebon dengan Raja bergelar Cakrabuana. Berdirinya kerajaan Cirebon menandai diawalnya Kerajaan Islam Cirebon dengan pelabuhan Muara Jati yang aktivitasnya berkembang sampai kawasan Asia Tenggara.

### **RIWAYAT PEMERINTAHAN**

- **Periode Tahun 1270-1910**

Pada abad XIII Kota Cirebon ditandai dengan kehidupan yang masih tradisional dan pada tahun 1479 berkembang pesat menjadi pusat penyebaran dan Kerajaan Islam terutama di wilayah Jawa Barat. Kemudian setelah penjajah Belanda masuk, dibangunlah jaringan jalan raya darat dan kereta api sehingga mempengaruhi perkembangan industri dan perdagangan.

- **Periode Tahun 1910-1937**

Pada periode ini Kota Cirebon dishkan menjadi Gemeente Cheirebon dengan luas 1.100 Hektar dan berpenduduk 20.000 jiwa (Stlb. 1906 No. 122 dan Stlb. 1926 No. 370).

- **Periode Tahun 1937-1967**

Tahun 1942 Kota Cirebon diperluas menjadi 2.450 hektar dan tahun 1957 status pemerintahannya menjadi Kota Praja dengan luas 3.300 hektar, setelah ditetapkan menjadi Kotamadya tahun 1965 luas wilayahnya menjadi 3.600 hektar.

- **Periode Tahun 1967-Sekarang**

Wilayah Kota Cirebon sampai saat ini seluas 3.735,82 hektar. Terbagi dalam 5 kecamatan dan 22 kelurahan. Adapun urutan nama-nama yang pernah memimpin Kota Cirebon dari jaman Belanda sampai dengan saat ini adalah sebagai berikut :

1. 1920 – 1925 Burger Meester YH Johan
2. 1925 – 1928 Burger Meester SE Hotman
3. 1928 – 1933 Burger Meester Gostrom Slede
4. 1933 – 1938 Burger Meester HEC Kontic
5. 1938 – 1942 Burger Meester HSC Hupen
6. 1942 – 1943 SHITO Asikin Nataatmaja
7. 1943 – 1949 SHITO Muniran Suria Negara

8. 1949 – 1950 Wakil Kota Prinata Kusuma
9. 1950 – 1954 Wakil Kota Mustafa Suryadi
10. 1954 – 1957 Wali Kota Hardian Karta Atmaja
11. 1957 – 1959 Walikota Prawira Amijaya
12. 1959 – 1960 Walikota Moh Safei
13. 1960 – 1965 Walikota RSA. Prabowo
14. 1965 – 1966 Walikota R. Sukardi
15. 1966 – 1974 Walikota Tatang Suwardi
16. 1974 – 1981 Walikota H Aboeng Koesman
17. 1981 – 1983 Walikota Drs. H. Achmad Endang
18. 1983 – 1988 Walikota Drs. Moh. Dasawarsa
19. 1988 – 1993 Walikota Drs. H. Kumaedhi Syafrudin
20. 1993 – 1998 Walikota Drs. H. Kumaedhi Syafrudin
21. 1998 – 2003 Walikota Drs. H. Lasmana Suriaatmadja
22. 2003 – 2008 Walikota Subardi, S.Pd.
23. 2008 – 2013 Walikota Subardi, S.Pd

### Lampiran – 5 :

#### SKEMA KULTURAL HISTORIS PEMBENTUKAN KOTA CIREBON

Sumber : Nur, Adin Imaduddin., ed. Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon, Disbudpar kota Cirebon, 2006.

NO	WAKTU (perkiraan)	FENOMENA FISIK-SPASIAL	KETERANGAN LAIN-LAIN
1	Awal abad XV, (1 Sura 1367 Saka /1445, 1452, 1479, 1498)	Desa Nelayan / Pedukuhan Caruban (campuran) Keraton Pakungasti (Situs awal ini luasnya 4900 M2) Dibangun Tajug Pejlagrahan (8x8m) di sebelah timur. Dibangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa (arsitek Raden Sepat)	Walangsungsang / Pangeran Cakrabuana (Pendiri – putra mahkota Pajajaran) Wali Sanga /Sn.Kalijaga
2	Awal abad XVI (1529, 1549)	Diperluas/dibangun baru Keraton Pakungwati (di sebelah barat daya keraton awal). Daerahnya dikenal sbg Kasultanan Cirebon. Disebelah selatannya ada Kali Kriyan	Panembahan Pakungwati I (cicitnya Sunan Gn.Jati)
3	1510 Saka/1588	Kasultanan Cirebon dibagi dua, menjadi Kasultanan Kasepuhan (luasnya 185.500 M2) dan Kanoman (luasnya 175.500 M2)	Kedua Sultannya kakak- beradik (P.Martawijaya/ Sultan Sepuh-I & P.Kartawijaya/ Sultan Anom-I)
4	1703	Dibangun kompleks Kaprabon, sbg sarana Paguron/Pesantren. Terletak di jl.Lemahwungkuk, berbatasan dg jl. Talang/ Kampung Pecinan (utara), Masjid Agung Cipta Rasa (barat), Alun2 Kasepuhan (selatan), Kali Bacin/jl.Merdeka (timur). Pada awal pembangunannya kompleks ini memiliki koneksitas spasial langsung dengan Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Mesjid Agung Cipta Rasa.	P.Adipati Kaprabon (putra mahkota Sultan Anom-I), sbg Ramaguru Tarekat
5	Pertengahan abad XVIII (1700-1800)	Bangunan di kompleks Kaprabon mulai bertambah.	Seiring dgn penambahan anggota kelg kaprabonan. Pewarisan & Pelepasan hak kepemilikan kpd pihak-III dan peningkatan kegiatan perdagangan sekitar Pasar Kanoman
6	1808	Didirikan Keraton Kacirebonan (luasnya 46.500 M2), merupakan pengembangan/pemecahan dari Kasultanan Kanoman.	Ditetapkan oleh Gubernur Jendral Daendels, sbg tindakan pengangkatan atas putra kembar Sultan Anom-IV (wafat 1802)



## Aneh...!, Nama “Suranggajaya” di Kuningan Mengapa Tidak Populer ???

14 04 2010

<http://aditya69.wordpress.com/2010/04/14/aneh-nama-suranggajaya-di-kuningan-mengapa-tidak-populer/#more-169>

Sekali lagi, saya masih menyayangkan dan turut prihatin atas kekurangtahuan masyarakat warga Kab. Kuningan yang masih “buta” akan sejarah daerahnya. Masalahnya memang selama ini pendidikan sejarah lokal Kuningan tidak dipopulerkan di bangku-bangku sekolah. Tidak hanya sekarang namun jauh-jauh sebelumnya juga entah berapa puluh tahun atau ratus tahun ke belakang kiranya Sejarah Kuningan tidak biasa diajarkan sebagai pelajaran mulok dalam pelajaran IPS. Dan menjadi tanggung jawab kita bersama, khususnya pihak-pihak terkait, untuk mempopulerkan sejarah Kuningan dimaksud.

Salah satu keprihatinan yang sekarang nyata ada, berwujud atau “bungkleukan” adalah mengenai nama tokoh SURANGGAJAYA yang kalah pamor atau “kasilihkeun” oleh nama Arya Kamuning dan Dipati Ewangga yang gaungnya lebih hebat. Dua tokoh yang disebutkan terakhir ini begitu kental dikenal di telinga masyarakat Kuningan karena memang nama Arya Kamuning dan Dipati Ewangga telah terpampang di muka publik, diabadikan menjadi nama jalan dan nama gedung megah di Kab. Kuningan. Lain halnya dengan nama Suranggajaya, hampir tidak dikenal, malah memang tidak dikenal, atau mungkin belum dikenal ... ???

Menurut data sejarah, kedudukan Suranggajaya itu justru lebih “hebat” dari Arya Kamuning dan Dipati Ewangga. Ya Suranggajaya itulah yang menjadi Sang Adipati Kuningan tempo dulu (abad XV-XVI), sementara Arya Kamuning sebagai orang tua kepala pedukuhan Winduherang yang mengasuh/membesarkan Suranggajaya yang dititipkan **Sunan Gn Jati** kepadanya, dan Dipati Ewangga sebagai senapati atau panglima perang “Keadipatian” Kuningan yang dipimpin Sang Adipati Kuningan atau Suranggajaya tadi – (coba lihat catatan saya sebelumnya).

Namun di zaman sekarang, mengapa nama Suranggajaya justru tenggelam ditelan 2 nama pengiringnya yaitu Arya Kamuning dan Dipati Ewangga ? Barangkali itu letak kesalahan para orang tua kita dulu yang tidak mensosialisasikan nama Suranggajaya kepada publik. Dalam hal ini mungkin para ahli sejarah dahulu belum mendeteksi nama Suranggajaya sebagai Sang Adipati Kuningan. Dan sekarang setelah ditemukannya bukti sejarah baru bahwa Sang Adipati Kuningan itu sebenarnya adalah Suranggajaya, maka perlu mensosialisasikannya kembali kepada publik tentang nama Suranggajaya ini. Tugas siapa ini untuk mensosialisasikan nama besar Suranggajaya kepada publik ? Yang paling berkompetent tentunya pihak pemerintahan daerah Kuningan melalui pihak-pihak terkait. Mudah-mudahan nyata adanya.

Seperti halnya dulu kejayaan yang pernah dialami di zaman Kerajaan Kuningan (seperti dikisahkan dalam *Carita Parahiyangan*) dan juga eksistensi dari “Ki Gedeng Luragung” (Jayaraksa) yang mempunyai anak Suranggajaya (selanjutnya menjadi Sang Adipati Kuningan). Dua nama tersebut (Kota Kuningan dan Luragung) yang sangat kental diketahui oleh orang Kuningan, dalam sejarah memang bisa dikatakan sebagai daerah-daerah paling tua, yang pertama sebagai cikal bakalnya Kabupaten Kuningan sekarang ini.

# SEJARAH KABUPATEN KUNINGAN

Saturday, December 10th, 2011 | [Sunda](http://luragung.com/sunda/sejarah-kabupaten-kuningan) / <http://luragung.com/sunda/sejarah-kabupaten-kuningan>

## Masa Pra sejarah

Diperkirakan ± 3.500 tahun sebelum masehi sudah terdapat kehidupan manusia di daerah Kuningan, hal ini berdasarkan pada beberapa peninggalan kehidupan di zaman pra sejarah yang menunjukkan adanya kehidupan pada zaman Neolithicum dan batu-batu besar yang merupakan peninggalan dari kebudayaan Megaliticum. Bukti peninggalan tersebut dapat dijumpai di Kampung Cipari Kelurahan Cigugur yaitu dengan ditemukannya peninggalan pra-sejarah pada tahun 1972, berupa alat dari batu obsidian (batu kندان), pecahan-pecahan tembikar, kuburan batu, pekakas dari batu dan keramik. Sehingga diperkirakan pada masa itu terdapat pemukiman manusia yang telah memiliki kebudayaan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Cipari mengalami dua kali masa pemukiman, yaitu masa akhir Neolithicum dan awal pengenalan bahan perunggu berkisar pada tahun 1000 SM sampai dengan 500 M. Pada waktu itu masyarakat telah mengenal organisasi yang baik serta kepercayaan berupa pemujaan terhadap nenek moyang (animisme dan dinamisme). Selain itu diketemukannya pula peninggalan adat dari batu-batu besar dari zaman megaliticum.

## Masa Hindu

Dalam carita Parahyangan disebutkan bahwa ada suatu pemukiman yang mempunyai kekuatan politik penuh seperti halnya sebuah negara, bernama Kuningan. Kerajaan Kuningan tersebut berdiri setelah Seuweukarma dinobatkan sebagai Raja yang kemudian bergelar Rahiyang Tangkuku atau Sang Kuku yang bersemayam di Arile atau Saunggalah. Seuweukarma menganut ajaran Dangiang Kuning dan berpegang kepada Sanghiyang Dharma (Ajaran Kitab Suci) serta Sanghiyang Riksa (sepuluh pedoman hidup). Ekspansi kekuasaan Kuningan pada zaman kekuasaan Seuweukarma menyeberang sampai ke negeri Melayu. Pada saat itu masyarakat Kuningan merasa hidup aman dan tentram di bawah pimpinan Seuweukarma yang bertahta sampai berusia lama. Berdasarkan sumber carita Parahyangan juga, bahwa sebelum Sanjaya menguasai Kerajaan Galuh, dia harus mengalahkan dulu Sang Wulan – Sang Tumanggal – dan Sang Pandawa tiga tokoh penguasa di Kuningan (= Triumvirat), yaitu tiga tokoh pemegang kendali pemerintahan di Kuningan sebagaimana konsep Tritangtu dalam konsep pemerintahan tradisional suku [Sunda](#) Buhun. Sang Wulan, Tumanggal, dan Pandawa ini menjalankan pemerintahan menurut adat tradisi waktu itu, yang bertindak sebagai Sang Rama, Sang Resi, dan Sang Ratu. Sang Rama bertindak selaku pemegang kepala adat, Sang Resi selaku pemegang kepala agama, dan Sang Ratu kepala pemerintahan. Makanya Kerajaan Kuningan waktu dikendalikan tokoh ‘Triumvirat’ ini berada dalam suasana yang gemah ripah lohjinawi, tata tentrem kerta raharja, karena masing-masing dijalankan oleh orang yang ahli di bidangnya. Tata aturan hukum/masalah adat selalu dijalankan adan ditaati, masalah kepercayaan / agama begitu juga pemerintahannya. Semuanya sejalan beriringan selangkah dan seirama.

Ketika Kuningan diperintah Resiguru Demunawan joke (menantu Sang Pandawa), Kerajaan Kuningan memiliki standing sebagai Kerajaan Agama (Hindu). Hal ini nampak dari ajaran-ajaran Resiguru Demunawan yang mengajarkan ilmu Dangiang Kuning – keparamartaan, sehingga Kuningan waktu menjadi sangat terkenal. Dalam naskah carita Parahyangan disebutkan kejayaan Kuningan waktu diperintah Resiguru Demunawan atau dikenal dengan



nama lain Sang Seuweukarma (penguasa/pemegang Hukum) atau Sang Ranghyangtang Kuku/Sang Kuku, kebesaran Kuningan melebihi atau sebanding dengan Kebesaran Galuh dan Sunda (Pakuan). Kekuasaannya meliputi Melayu, Tuntang, Balitar, dan sebagainya. Hanya ada 3 nama tokoh raja di Jawa Barat yang berpredikat Rajaresi, arti seorang pemimpin pemerintahan dan sekaligus ahli agama (resi). Mereka itu adalah:

Resi Manikmaya dari Kerajaan Kendan (sekitar Cicalengka – Bandung)  
Resi Demunawan dari Saunggalah Kuningan  
Resi Niskala Wastu Kencana dari Galuh Kawali

Perkembangan kerajaan Kuningan selanjutnya seakan terputus, dan baru pada 1175 masehi muncul lagi. Kuningan pada waktu itu menganut agama Hindu di bawah pimpinan Rakean Darmariksa dan merupakan daerah otonom yang masuk wilayah kerajaan Sunda yang terkenal dengan nama Pajajaran. Cirebon juga pada tahun 1389 masehi masuk kekuasaan kerajaan Pajajaran, namun pada abad ke-15 Cirebon sebagai kerajaan Islam menyatakan kemerdekaannya dari Pakuan Pajajaran.

### **Masa Islam**

Sejarah Kuningan pada masa Islam tidak lepas dari pengaruh kesultanan Cirebon. Pada tahun 1470 masehi datang ke Cirebon seorang ulama besar agama Islam yaitu Syeh Syarif Hidayatullah putra Syarif Abdullah dan ibunya Rara Santang atau Syarifah Modaim putra Prabu Syarif Hidayatullah adalah murid Sayid Rahmat yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel yang memimpin daerah ampeldenta di Surabaya. Kemudian Syeh Syarif Hidayatullah ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat, dan mula-mula tiba di Cirebon yang pada waktu Kepala Pemerintahan Cirebon dipegang oleh Haji Doel Iman. Pada waktu 1479 masehi Haji Doel Iman berkenan menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada Syeh Syarif Hidayatullah setelah menikah dengan putrinya. Karena terdorong oleh hasrat ingin menyebarkan agama Islam, pada tahun 1481 Masehi Syeh Syarif Hidayatullah berangkat ke daerah [Luragung](#), Kuningan yang masuk wilayah Cirebon Selatan yang pada waktu itu dipimpin oleh Ki Gedeng Luragung yang bersaudara dengan Ki Gedeng Kasmaya dari Cirebon, selanjutnya Ki Gedeng Luragung memeluk agama Islam.

Pada waktu Syeh Syarif Hidayatullah di Luragung, Kuningan, datanglah Ratu Ontin Nio istrinya dalam keadaan hamil dari negeri Cina (bergelar: Ratu Rara Sumanding) ke Luragung, Kuningan, dari Ratu Ontin Nio alias Ratu Lara Sumanding lahir seorang putra yang tampan dan gagah yang diberi nama Pangeran Kuningan. setelah dari Luragung, Kuningan, Syeh Syarif Hidayatullah dengan rombongan menuju tempat tinggal Ki Gendeng Kuningan di Winduherang, dan menitipkan Pangeran Kuningan yang masih kecil kepada Ki Gendeng Kuningan agar disusui oleh istri Ki Gendeng Kuningan, karena waktu itu Ki Gendeng Kuningan mempunyai putera yang sebaya dengan Pangeran Kuningan namanya Amung Gegetuning Ati yang oleh Syeh Syarif Hidayatullah diganti namanya menjadi Pangeran Arya Kamuning serta beliau memberikan amanat bahwa kelak dimana Pangeran Kuningan sudah dewasa akan dinobatkan menjadi Adipati Kuningan.

Setelah Pangeran Kuningandan Pangeran Arya Kamuning tumbuh dewasa, diperkirakan tepatnya pada bulan Muharam tanggal 1 Sep 1498 Masehi, Pangeran Kuningan dilantik menjadi kepala pemerintahan dengan gelar Pangeran Arya Adipati Kuningan (Adipati

Kuningan) dan dibantu oleh Arya Kamuning. Maka sejak itulah dinyatakan sebagai titik tolak terbentuknya pemerintahan Kuningan yang selanjutnya ditetapkan menjadi tanggal hari jadi Kuningan

Masuknya Agama Islam ke Kuningan nampak dari munculnya tokoh-tokoh pemimpin Kuningan yang berasal atau mempunyai latar belakang agama. Sebut saja Syekh Maulana Akbar, yang akhirnya menikahkan putranya, bernama Syekh Maulana Arifin, dengan Nyai Ratu Selawati penguasa Kuningan waktu itu (putra Prabu Langlangbuana). Hal ini menandai peralihan kekuasaan dari Hindu ke Islam yang memang berjalan dengan damai melalui ikatan perkawinan. Waktu itu di Kuningan muncul pedukuhan-pedukuhan yang bermula dari pembukaan-pembukaan pondok pesantren, seperti Pesantren Sidapura (menuju kesempurnaan), Syekh Rama Ireng (Balong Darma). Termasuk juga diantaranya pesantren Lengkong oleh Haji Hasan Maulani.

## **“Sang Adipati Kuningan” adalah “Putra” Luragung**

### **Cerita dari Jawa Barat**

<http://www.ceritarakyatindonesia.com/2012/03/04/%E2%80%9Csang-adipati-kuningan%E2%80%9D-adalah-%E2%80%9Cputra%E2%80%9D-luragung/>

Menelusuri jejak sejarah Kabupaten Kuningan, terutama membedah tokoh “Sang Adipati Kuningan” yang pernah menjadi pemimpin pemerintahan di Kuningan pada masa penyebaran Islam di Cirebon (Jawa Barat) dan sekitarnya akhirnya dapatlah diungkapkan bahwa nama Sang Adipati Kuningan yang sebenarnya adalah SURANGGAJAYA. Ia adalah putra Ki Gedeng Luragung (seorang kepala daerah di Luragung) bernama JAYARAKSA. Jayaraksa juga punya saudara laki-laki yang memimpin daerah Winduherang bernama BRATAWIYANA atau BRATAWIJAYA (?) yang dijuluki juga Ki Gedeng Kamuning atau Arya Kamuning.

Ketika Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam, di antaranya sampai pula ke Luragung, beliau disusul kedatangannya ke Luragung oleh istrinya bernama putri Ong Tien (asal Campa) yang juga bernama Nyai Rara Sumanding. Ketika itu sang istri sedang mengandung tua, dan di Luragung pulalah akhirnya Nyai Rara Sumanding melahirkan anak. Namun sayang putra yang baru dilahirkannya itu meninggal dunia. Untuk mengobati hati beliau yang sedang berduka itu, kemudian Sunan Gunung Jati meminta kepada Ki Gedeng Luragung untuk memungut putranya yang kebetulan masih bayi untuk diangkat anak oleh Sunan Gunung Jati. Anak tersebut namanya Suranggajaya.

Dalam cerita rakyat Kuningan versi lainnya yang berbaur mitos menyebutkan bahwa yang dilahirkan oleh Nyai Rara Sumanding bukanlah anak, tetapi sebuah bokor yang terbuat dari logam Kuningan. Bokor Kuningan inilah yang nantinya menjadi logo maskot Kota Kuningan, selain Kuda Kuningan. Juga ada yang menyebutkan bokor kuningan itu sebagai barang “panukeur” atawa “tutukeuranna” antara bayi dari Ki Gedeng Luragung yang ditukar dengan bokor kuningan dari Nyai Rara Sumanding. Cerita-cerita mitos ini memang banyak mewarnai dalam penelusuran sejarah Kuningan.

Setelah ke Luragung perjalanan Sunan Gunung Jati diteruskan ke Winduherang (yang dulu diduga sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kuningan/Kajene) untuk menemui saudaranya Jayaraksa yaitu Bratawiyana yang rupanya telah lebih dulu masuk Islam. Sementara itu

pemegang tampuk pemerintahan di Kerajaan Kuningan saat itu sedang diperintah oleh Nyai Ratu Selawati (keturunan Prabu Langlangbuana). Ratu Selawati yang tadinya penganut Hindu menjadi penganut Islam setelah menikah dengan Syekh Maulana Arifin (putra dari Syekh Maulana Akbar). Syekh Maulana Akbar sendiri adalah seorang ulama yang diduga asal Persia yang berhasil sampai ke Kuningan dan menyebarkan Islam di sana. Kedatangannya ke Kuningan waktu itu kiranya terlebih dahulu atas seijin Sunan Gunung Jati penguasa Kerajaan Islam Cirebon yang mulai tumbuh dan giat menyebarkan Islam. Kedatangannya Syekh Maulana Akbar menyebarkan Islam ke Kuningan berarti lebih dulu daripada Sunan Gunung Jati. Mungkin dapat dikatakan Syekh Maulana Akbar sebagai perintis penyebaran Islam ke Kuningan, sementara Sunan Gunung Jati lebih menyempurnakan lagi. Kurun waktu kedatangan Syekh Maulana Akbar menyebarkan Islam di Kuningan diperkirakan mulai terjadi tahun 1450.

Ketika Sunan Gunung Jati sampai di Winduherang, beliau menitipkan putra angkatnya tersebut (Suranggajaya) untuk diasuh oleh Bratawiyana (Arya Kamuning). Selain itu Sunan Gunung Jati berpesan bahwa anak tersebut setelah dewasa kelak akan diangkat menjadi penguasa daerah Kuningan. Dalam masa pengasuhan Arya Kamuning ini bahkan anak yang dititipkan itu diberi nama panggilan Raden Kamuning, kiranya untuk lebih mendekatkan hubungan psikologis (batin) antara ayah (asuh) dengan putra (asuh)nya.

Dalam sumber berita Cirebon (CPCN/Carita Purwaka Caruban Nagari) dan buku karya P.S Sulendraningrat bahkan disebutkan lagi bahwa bersamaan dengan mengasuh putra angkat Sunan Gunung Jati, sebenarnya Bratawiyana (Arya Kamuning) juga punya anak yang sedang sama-sama dibesarkan (seusia dengan Suranggajaya) yaitu Ewangga. Tetapi di sumber lain menyebutkan bahwa tokoh Dipati Ewangga adalah seorang bangsawan yang asalnya dari Parahyangan (Cianjur) yang pada awalnya ingin berguru/belajar agama Islam kepada Sunan Gunung Jati, lalu oleh Sunan Gunung Jati diperintahkan untuk pergi ke Kuningan saja membantu putra angkatnya (yaitu Suranggajaya) dalam mengelola pemerintahan di Kuningan. Mana yang benar, yang jelas keberadaan tokoh Dipati Ewangga kiprahnya banyak diceriterakan sebagai tokoh “panglima” tentara Kuningan yang pernah ikut membantu Cirebon dan Mataram ketika menyerang Belanda di Batavia (sehingga ada nama perkampungan Kuningan di Jakarta).

Setelah dewasa, menginjak usia 17 tahun, akhirnya janji Sunan Gunung Jati mengangkat putranya menjadi penguasa di Kuningan pun dilakukan. Suranggajaya kemudian dilantik menjadi pemimpin Kuningan dengan julukan populernya Sang Adipati Kuningan. Titimangsanya konon bertepatan dengan tanggal 1 September 1478, yang diperingati sebagai hari lahirnya kota Kuningan.

Namun bila dilihat secara politis, sebenarnya sejak saat itu sebenarnya “Kerajaan” Kuningan telah jatuh. Tidak lagi sebagai kerajaan yang berdaulat penuh atau merdeka, tetapi terikat menjadi daerah bawahan Kerajaan Cirebon. Berarti kalau kita lihat eksistensi perjalanan Kerajaan Kuningan sejak zaman Hindu dari awal kelahirannya, bernama Kerajaan Kuningan (raja: Sang Pandawa) – Kerajaan Saunggalah (raja: Demunawan/Rahangtang Kuku/Seuweukarma) merupakan kerajaan berdaulat penuh. Kemudian dibawahkan oleh Kerajaan Galuh (raja: Rhy Banga), lalu muncul lagi dijadikan pusat pemerintahan oleh putra Rakeyan Darmasiksa, yaitu Prabu Ragasuci/Sang Lumahing Taman. Selanjutnya di bawah penguasaan Sunda Padjajaran oleh Prabu Siliwangi. Lalu muncul Kerajaan Kuningan dengan sebutan Kajene zaman Prabu Langlangbuana/Langlangbumi dan diturunkan kepada Ratu

Selawati (kerajaan kecil di bawah pengaruh Kerajaan Sunda Pajajaran), dan akhirnya ketika diperintah Sang Adipati Kuningan, pemerintahan kerajaan jatuh di bawah pengaruh Kerajaan Cirebon.

#### Lampiran – 6 :

### Kota Lama Cirebon Diusulkan jadi Kawasan Wisata

<http://disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=news&act=showdetail&id=1049>



21-05-2012 sanusi 635 baca

INILAH.COM, Cirebon - Kawasan Kota Lama Cirebon yang berlokasi di sekitar Kecamatan Lemahwungkuk dinilai sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

"Kota lama merupakan kawasan strategis dan layak menjadi kawasan wisata dan ikon Kota Cirebon," kata Sultan Sepuh XIV PRA Arief Natadiningrat, Minggu (20/05/2012).

Menurut Arief, kawasan Kota Lama meliputi kawasan Pelabuhan Cirebon hingga sepanjang Jalan Yos Sudarso maupun Pasuketan. Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan kuno peninggalan zaman kolonial Belanda seperti gedung British American Tobacco (BAT), gedung Bank Indonesia (BI), Pelabuhan Cirebon, serta keraton-keraton, mulai dari Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, maupun Keprabonan. Sedangkan Kawasan Keraton sendiri meliputi wilayah di bagian selatan yang berbatasan dengan Sungai Kriyan, sepanjang Jalan Pasuketan, Pekiringan di sebelah utara, hingga berbatasan dengan laut di sebelah timur.

"Di kawasan Kota Lama banyak berdiri bangunan-bangunan kuno yang saat ini dimanfaatkan pemerintah maupun pihak swasta sebagai perkantoran," kata Arief. Untuk melindungi keraton dan kawasan Kota Lama dari pembangunan yang tidak terkendali, pihaknya meminta Pemkot Cirebon menjadikan kawasan ini sebagai kawasan strategis kota. "Kawasan ini sebagai kawasan strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata," kata Arief.

Potensi wisata tersebut, kata dia, meliputi wisata ziarah, budaya, dan sejarah. Kawasan ini juga dinilai layak menjadi ikon Kota Cirebon, bahkan bisa menjadi ikon Jawa Barat. [jul]

Sumber : <http://www.inilahjabar.com/read/detail/1862918/kota-lama-cirebon-diusulkan-jadi-kawasan-wisata>

#### Lampiran – 7 :

### Temuan Benda Purbakala Memperkaya Budaya Keraton

Kamis, 06/12/2012 - 12:14 RETNO HERIYANTO/"PRLM"



MENTERI Koordinator Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono (baju safari abu) menerima keterangan dari Ketua Tim Ekskavasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (dulu BP3 Serang), Juliadi, M.Sc., di lokasi temuan struktur bangunan dari batu bata merah di depan Museum Singabarong, Keraton Kasepuhan Cirebon, Kota Cirebon.\*

CIREBON, (PRLM).- Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono mengharapkan temuan benda purbakala maupun situs di sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon mampu mengangkat dan memperkaya khasanah budaya keraton. Semakin kaya budaya ke Keraton yang dimiliki akan semakin banyak dikunjungi dan semakin banyak masyarakat sekitar yang turut merasakan manfaatnya.

“Seperti negara-negara Asia lainnya, wisata budaya Nusantara menjadi wisata andalan selain wisata alam dan kuliner. Keberadaan wisata budaya, selain mampu menjaga dan melestarikan budaya yang ada, secara tidak langsung mengankan perekonomian masyarakat sekitar,” ujar Menko Kesra Agung Laksono saat menerima keterangan dari Ketua Tim Ekskavasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (dulu BP3 Serang), Juliadi, M.Sc., di lokasi temuan struktur bangunan dari batu bata merah di depan Museum Singabarong, Keraton Kasepuhan Cirebon, Kota Cirebon.

Didampingi, Sultan Sepuh XIV Kesultanan Kasepuhan Cirebon Arief Natadiningrat, diungkapkan Menko Kesra Agung Laksono, bahwa keberadaan Keraton Yogyakarta maupun Keraton Solo selain mampu mengangkat citra kedua kota tersebut sebagai kota budaya, juga mampu mengangkat citra kota sebagai tujuan wisata budaya. “Modalnya tiada lain, memelihara dan menjaga keraton sebagai aset budaya dan heritage di daerah tersebut, setelah mampu menjadi daya tarik wisatawan secara tidak langsung masyarakat sekitar turut merasakan hasilnya,” ujar Agung.

Terhadap temuan struktur bangunan dari batu bata merah, menurut Agung pihaknya sangat mendukung upaya ekskavasi dan ditindaklanjuti dengan rekonstruksi. Bahkan pihaknya akan mendorong Kemenparekraf serta Kemendikbud untuk menindaklanjuti tindakan ekskavasi.

Sementara memasuki hari kedua (Kamis, 6/12) ekskavasi (penggalian arkeolog) Tim Ekskavasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, mencoba melakukan penggalian di sudut barat dari termuan pertama. “Direncanakan kami akan melakukan penggalian di kawasan dengan radius 250 meter sesuai dengan langkah-langkah ekskavasi pada umumnya, tapi tidak menutup kemungkinan penggalian diperluas, dan waktu lima hari diperpanjang,” ujar Ketua Tim Ekskavasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (dulu BP3 Serang), Juliadi, M.Sc. (A-87/A-147)\*\*\*

**Lampiran – 8 :**

## **Temuan Situs Keraton Lama, Bakal Ubah Master Plan Revitalisasi / Rabu, 05/12/2012 - 19:06**

CIREBON, (PRLM).-Temuan situs berupa susunan bata merah berukuran besar di depan Museum Singa Barong dipastikan bakal mengubah master plan upaya revitalisasi Keraton Kasepuhan. Upaya revitalisasi Keraton Kasepuhan yang didanai pemerintah pusat, sudah mulai dilakukan awal November 2011 lalu. Revitalisasi bakal berlanjut tahun 2013 mendatang.

Menurut Sultan Sepuh XIV PRA Arief Natadiningrat, saat master plan revitalisasi disusun, temuan situs itu belum ada. "Secara otomatis penemuan ini berpotensi merubah masterplan revitalisasi," katanya di bangsal Prabayaksa Keraton Kasepuhan Cirebon, Rabu (5/12). Arief

menegaskan, apabila bangunan tersebut terbukti sangat penting dan kuat akan nilai sejarahnya, pasti akan diprioritaskan untuk dilakukan penggalian.

Namun, menurutnya, sejauh ini ahli arkeologi memang belum memiliki kesimpulan apa pun terkait dengan temuan situs tersebut. "Sampai saat ini kan masih dilakukan penelitian untuk memastikan atau menyimpulkan temuan itu. Karena ini merupakan penemuan awal, dan masih dalam tahap ekskavasi. Intinya, kalau bangunan itu penting dan kuat nilai sejarahnya, tentu harus ada yang dikorbankan," ujarnya.

Ditegaskan Arief, kalau memang untuk mengetahui lebih jauh, harus dilakukan penggalian dengan areal yang luas, dan mengharuskan pembersihan dari bangunan di atasnya, bisa saja Museum Singabarong dirobohkan. "Kalau memang harus ada yang dikorbankan, kami tidak masalah. Sepanjang semua dilakukan demi keilmuan dan terungkapnya sejarah masa lalu," katanya

Ketika dikaitkan dengan kemungkinan dikembangkannya situs Keraton Pakungwati, sultan menyerahkan keputusan itu pada pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Serang. Karena pihaknya yang dapat menentukan manakah bangunan yang lebih tua dan bernilai di antara seluruh bangunan. Pasalnya, peninggalan bangunan Keraton Pakuwati abad 15 dianggap bangunan pertama dan memiliki umur yang paling tua di Cirebon.

Sementara itu Menko Kesra Agung Laksono, menyatakan pemerintah pusat siap mendanai atau menambah dana untuk kegiatan penggalian temuan situs di depan Museum Singabarong, Kompleks Keraton Kasepuhan belum lama ini. Temuan situs berupa susunan bata merah berukuran besar tersebut diduga merupakan bangunan Keraton Kasepuhan pertama yang dibangun sekitar abad XV. Menurut Menko Kesra Agung Laksono, kalau memang dalam perjalanan penggalian situs, bakal merubah master plan revitalisasi, dan menambah dana, pasti akan ditambah. "Tapi kan sampai saat ini masih tahap penelitian dan belum ada kesimpulan. Kita lihat saja dulu perkembangannya," katanya seusai Launching Gerbang Kampung dan Gelar Budaya di Keraton Kasepuhan Rabu (5/12). (A-92/A-89)\*\*\*

## **Lampiran – 9 :**

Tim Konservasi Merawat Keraton di Cirebon

### **Tiner dan Ampelas Untuk Bersihkan Kotoran di Siti Inggil**

Rabu, 05/12/2012 - 19:20

CIREBON, (PRLM).- Selain faktor akibat dimakan usia dan iklim, kerusakan fasilitas dan bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon juga akibat minimnya pengawasan dan pemeliharaan. Konservasi yang dilaksanakan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat bersama Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (dulu BP3 Serang), selain membutuhkan anggaran juga waktu cukup lama.

“Kegiatan konservasi merupakan bagian dari program revitalisasi Keraton Kasepuhan Cirebon. Namun bukan pada bentuk perbaikan fisik tapi merupakan pembenahan ataupun perbaikan kecil,” ujar Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, Drs. Nunung Sobari, SE., didampingi Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan yang juga Kepala Seksi Kepurbakalaan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional (BPKSNT) Jabar, Dra. Romlah, Rabu (5/12/12).

Konservasi yang dipimpin Jamili SE. dari BPCB Serang meliputi bangsal Pancaratna dan Pancaniti di pinggir jalan seberang alun-alun Karaton Kasepuhan sudah selesai dilakukan. Sedangkan Siti Inggil dekat gerbang masuk Keraton Kasepuhan hingga saat ini masih dilakukan konservasi.

“Khusus konservasi Siti Inggil, tim sempat menemui kesulitan akibat beberapa lantai dan tiang-tiang yang rusak termakan usia, selain itu juga kotor karena coretan di tiang-tiang kayu sulit dibersihkan. Selain menggunakan cairan tiner pembersih petugas juga menggunakan ampelas, hingga melakukannya harus hati-hati agar kayu tidak rusak,” terang Jamili.

Terhadap kondisi kerusakan tersebut, baik Kadisparbud Jabar, Drs. Nunung Sobari maupun ketua pelaksana konservasi, Jamili mengharapkan pihak keraton maupun masyarakat turut menjaga keutuhan kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon. “Keraton bukan hanya menjadi bukti sejarah, tetapi bagian dari kekayaan dan khasanah budaya negara yang harus dijaga dan dilindungi,” ujar Nunung Sobari. (A-87/A-88)\*\*\*

Lampiran – 10 :

## **Penyelenggaraan DISKUSI di Kasepuhan Cirebon,** Kamis, 13 Desember 2012











# Radarcirebon

JUMAT PAHING, 14 DESEMBER 2012 / 30 MUHARRAM 1434 H

Majalah Bersama Koran Juara

28 HALAMAN HARGA Rp3.000

## MENUJU BALAIKOTA



### Komisi A Prihatin Perseteruan KPUD-Panwaslu

Komisi A DPRD Cirebon menyatakan prihatin atas perseteruan antara Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dan Panitiaawaslu (Panwaslu) Kabupaten Cirebon. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan pemilihan umum tingkat daerah.

#### ALAS POLITIK

##### Pengurus Gerindra Bantah Tak Dukung SAE

Pengurus Gerakan Indonesia Bantah Tak Dukung SAE. Ketua Umum Gerindra Cirebon menyatakan bahwa organisasi tersebut tidak memiliki dukungan dari partai.



Edi Suripno: Dana Kampanye IP Tidak Ada Masalah



#### Dio Pekasa Tidak Mau Pindah Fraksi

Dio Pekasa tidak mau pindah fraksi. Anggota DPRD Cirebon menyatakan ketidaksiannya untuk berpindah ke fraksi lain.

## METROPOLIS

Perencanaan Kurang Matang

Perencanaan Kurang Matang. Laporan mengenai perencanaan pembangunan yang dinilai belum matang.

Perdagangan Selayak-Bangunan Selayak. Laporan mengenai aktivitas perdagangan dan pembangunan.

Arsitektur Cirebon Sudah Tua, tapi Masih Asli. Artikel mengenai warisan arsitektur Cirebon.

## PERMERTAHAN

Perencanaan Kurang Matang

Perencanaan Kurang Matang. Laporan mengenai perencanaan pembangunan.

Tiap Tahun Selalu Rusak. Laporan mengenai kerusakan infrastruktur tahunan.

Februari, PDAM Janji Distribusi Lebih Baik. Laporan mengenai janji PDAM untuk distribusi air.

Underpass Stasiun Dilengkapi Stair Lift. Laporan mengenai pemasangan stair lift di stasiun.

Kota Cirebon, kini memiliki *stair lift* untuk kaum difabel. Bahkan, Kamis (13/12), fasilitas tersebut diuji oleh Istri Menteri Perhubungan, Adelina Mangindaan. Adelina duduk di kursi roda yang telah disediakan dan mencoba menaiki *stair lift*. "Ini sangat bagus dan bermanfaat untuk para lansia serta penyandang cacat," ujarnya, sembari melakukan uji coba. Adelia mengatakan, keberadaan *stair*

Bambang Yudhoyono yang menghendaki adanya kemudahan untuk para lansia dan kaum difabel. "Ini sudah sesuai dengan amanat Pak Presiden," ucapnya. Sementara itu, Asisten Manajer Humas PT Kereta Api Indonesia (KAI) Daerah Operasional III, Agus Salim mengatakan, *stair lift* sudah mulai dimiliki dan dipergunakan PT KAI, 29 November lalu. Keberadaannya memang diperuntukan para kaum lansia dan

kaum lansia dan difabel ini tidak kesulitan dalam melewati *underpass*. Kami sudah memasang fasilitas *stairlift* per 29 Novem dan sudah bisa dinikmati. Alhamdulillah kami sudah bisa memfasilitas untuk pi penyandang cacat," bebernya. Pantauan Radar, saat uji coba *stair lift* turut hadir Vice Presiden PT Kereta Api Indonesia III Cirebon Sukairi, dan Kepala Kejaksaan Asmana. (K)

## Arsitektur Cirebon Sudah Tua, tapi Masih Asli

LEMAHWUNGKUK- Nilai arsitektur bangunan tempo dulu di Kota Cirebon tampaknya memiliki daya tarik tersendiri bagi para arsitek, tanpa terkecuali akademisi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Teknik Cirebon (STTC), mereka melaksanakan diskusi riset estetika perkoataan berbasis



DISKUSI RISET. STTC bekerja sama dengan Universitas Katolik Parahyangan melaksanakan diskusi riset di Keraton Kasepuhan, kemarin.



# Arsitektur Cirebon Sudah Tua, tapi Masih Asli

**LEMAHWUNGKUK**- Nilai arsitektur bangunan tempo dulu di Kota Cirebon tampaknya memiliki daya tarik tersendiri bagi para arsitek, tanpa terkecuali akademisi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Teknik Cirebon (STTC), mereka melaksanakan diskusi riset estetika perkoataan berbasis

► Ke Hal...19



FOTO: ABDULLAH RADAR CIREBON

**DISKUSI RISET.** STTC bekerja sama dengan Universitas Katolik Parahyangan melaksanakan diskusi riset di Keraton Kasepuhan, kemarin.

JUMAT PAHING

14 DESEMBER 2012 / 30 MUHARRAM 1434 H

# ANE

## Arsitektur Cirebon...

► Dari Halaman 9

norma kultural.

Sultan Sepuh Arief Natadiningrat menjelaskan, Cirebon memiliki bangunan tua yang memiliki nilai arsitektur tinggi dan kondisi bangunannya masih asli, berbeda dengan wilayah lain seperti di Demak. Tiang-tiang asli penyangga Masjid Demak sudah ditidurkan dan diganti yang baru. Berbeda dengan di Cirebon, masih orisinil seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa," ujar dia, dalam diskusi yang juga dihadiri Akademisi Jurusan Arsitektur Universitas Parahyangan, Ir FX Budiwidodo Pangarso MSP IAP, dan Ir Wawan Purwanto.

Sultan menganggap, warisan budaya khususnya bangunannya masih asli dan tidak ada yang berubah. Bahkan aneka jenis motif arsitektur ada di Cirebon, termasuk arsitektur Majapahit dan motif bangunan Kerajaan Demak tempo dulu. "Arsitektur Cirebon sudah tua, tapi masih asli," tegasnya.

Ir FX Budiwidodo Pangarso MSP IAP berpendapat, secara sadar maupun tidak, manusia dalam kodratnya memang selalu menghargai sesuatu yang indah. Persoalannya muncul ketika bagaimana dan seperti apa yang indah itu. "Kedudukan perkara estetika selalu terkait dengan nilai-nilai kehidupan lainnya," ucapnya.

Budi menjelaskan, beberapa ciri tingkat apresiasi estetika dalam kaitannya dengan pemilahan lima kelas sosio kultural di antaranya adalah, *high culture*, *upper-middle culture*, *lower-middle culture*, *low culture*, *quasi-folk*, *low-culture*.

Beberapa butir kebijakan publik perkotaan yang terkait dengan penelitian ini diambil dari beberapa faktor seperti misi Kota Cirebon melestarikan dan mengembangkan budaya dan pariwisata yang bertumpu pada nilai-nilai dan budaya Cirebon,

Perda 8/2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Cirebon tahun 2011-2031.

Ir Wawan Purwanto menambahkan, fakta fisik spasial yang diidentifikasi keberadaannya adalah semua elemen fisik yang secara visual dapat memengaruhi panorama lingkungan perkotaan. Pada lingkup ini, layak dipilah berdasar tampilan dan kebaradaannya, yaitu elemen yang bersifat eksistensial dan arsitektual.

Berdasarkan temuan indikasi negatif atas dialektika ekspresi keestetikaan ini, secara konseptual telah ditemukan dua cara untuk mengatasinya, dan harus dilakukan secara paralel, yakni mengembangkan konsep penataan pemanfaatan lahan melalui perpaduan norma kultural fungsional, mengembangkan konsep penataan kegiatan yang kompromistis dan padu satu sama lain, antara kegiatan yang memiliki karakteristik formal dan informal. (abd/adv)



Jurusan Teknik Arsitektur  
Universitas Katolik Parahyangan Bandung



Keraton Kasepuhan Cirebon



Program Studi Arsitektur  
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

**SERTIFIKAT**  
diberikan kepada :

Atas keikutsertaan dalam acara  
**DISKUSI RISET ESTETIKA PERKOTAAN BERBASIS NORMA KULTURAL**  
Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Sepanjang Koridor Jalan Kesambi  
Munujur Alun-Alun Kasepuhan di Kota Cirebon  
Pembicara Utama : **Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP, IAP.**

**KERATON KASEPUHAN CIREBON**  
Kamis, 13 Desember 2012



Ketua Jurusan Arsitektur  
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Sultan Sepuh XIV  
Keraton Kasepuhan Cirebon

Ketua Program Studi Arsitektur  
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

**Ir. Alexander Sastrawan, MSP.**

**PRA. Arief Natadiningrat, SE.**

**Iwan Purnama, ST, MT.**



Jurusan Teknik Arsitektur  
Universitas Katolik Parahyangan Bandung



Keraton Kasepuhan Cirebon

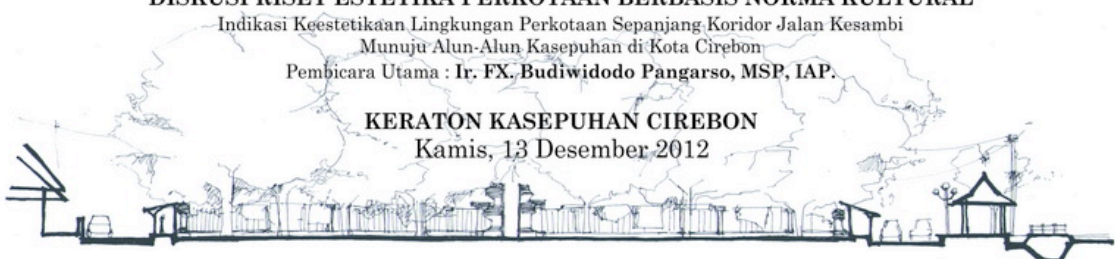


Program Studi Arsitektur  
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

**PIAGAM PENGHARGAAN**  
diberikan kepada :

Atas kerjasamanya dalam acara  
**DISKUSI RISET ESTETIKA PERKOTAAN BERBASIS NORMA KULTURAL**  
Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Sepanjang Koridor Jalan Kesambi  
Munujur Alun-Alun Kasepuhan di Kota Cirebon  
Pembicara Utama : **Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP, IAP.**

**KERATON KASEPUHAN CIREBON**  
Kamis, 13 Desember 2012



Ketua Jurusan Arsitektur  
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Sultan Sepuh XIV  
Keraton Kasepuhan Cirebon

Ketua Program Studi Arsitektur  
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

**Ir. Alexander Sastrawan, MSP.**

**PRA. Arief Natadiningrat, SE.**

**Iwan Purnama, ST, MT.**

SUSUNAN ACARA

**DISKUSI RISET ESTETIKA PERKOTAAN BERBASIS NORMA KULTURAL DI KOTA CIREBON  
BANGSAL PAGELARAN KOMPLEKS KASEPUHAN CIREBON, 13 DESEMBER 2012**

Kerjasama Jurusan Arsitektur Unpar Bandung dengan Prodi Arsitektur STT-Cirebon

NO	WAKTU		URAIAN KEGIATAN	KETERANGAN
1	09.00 - 09.10	10 Menit	<b>Persiapan</b>	Pengecekan kelengkapan acara Pengisian daftar hadir
2	09.10 - 09.20	10 Menit	<b>Pembukaan</b> - Kehadiran Gusti Sultan Sepuh XIV - Pengenalan Tim Riset Estetika Perkotaan - Kata Sambutan dari Sultan Sepuh XIV	
3	09.20 - 09.50	30 Menit	<b>Paparan Inti</b> - Penelitian Estetika Perkotaan	Paparan oleh Ketua Tim dan Anggota Penelitian, dipandu oleh moderator : Penyaji : -Bpk. Ir. Budiwidodo Pangarso, MSP, IAP. -Iwan Purnama, ST, MT (merangkap Moderator) -Mahasiswa Jurusan Arsitektur Unpar
4	09.50 - 10.20	30 Menit	<b>Diskusi / Tanya Jawab</b>	Tim riset dengan peserta, dipandu oleh moderator. Gusti Sultan Sepuh XIV dapat memberikan paparan pula pada kesempatan ini.
5	10.20 - 10.35	15 Menit	<b>Paparan Tambahan</b> - Penelitian Lansekap Budaya Kota Cirebon	Penyaji : - Ibu. Dini Rosmalia, ST, M.Si. Mahasiswa S3 Jurusan Arsitektur ITB
6	10.35 - 10.45	10 Menit	<b>Diskusi / Tanya Jawab</b>	
7	10.45 - 11.00	15 Menit	<b>Penutup</b> - Kata Penutup dan Ucapan Terima Kasih dari Ketua Tim Riset - Kata Penutup dari Gusti Sultan Sepuh XIV - Pemberian Hasil Penelitian dan Cendera Mata kepada Gusti Sultan Sepuh XIV - Photo Bersama antara Gusti Sultan Sepuh XIV dengan Tim Riset dan Undangan - Photo Bersama antara Gusti Sultan Sepuh XIV dengan semua peserta.	Penyaji : -Bpk. Ir. Budiwidodo Pangarso, MSP, IAP.
8	11.00 - 12.00	60 Menit	<b>Makan Siang dan Ramah Tamah</b>	
9	12.00 - 13.00	60 Menit	<b>Tinjauan Kompleks Keraton Kasepuhan</b>	
10	13.00		<b>Rombongan Meninggalkan Kompleks Keraton Kasepuhan</b>	